

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menggambarkan dan menganalisis peran dan pengaruh dari lingkungan sosial terhadap pengembangan pendidikan karakter berbasis moralitas sosial melalui Program *tujuh poe atikan Purwakarta istimewa* di Kabupaten Purwakarta. Dengan demikian, metode penelitian ini menggunakan pendekatan campuran (*mixed method*), karena dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami pandangan, kebiasaan dan kebudayaan dalam masyarakat melalui sudut pandang partisipan secara mendalam yang bisa terjawab baik melalui pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan campuran (*mixed method*) merupakan suatu proses dalam penelitian untuk menemukan, mengumpulkan, menganalisis dan menggabungkan suatu data berdasarkan sudut pandang partisipan melalui metode kualitatif dan kuantitatif untuk memahami suatu permasalahan penelitian atau fenomena masyarakat. Seperti yang dikemukakan oleh Creswell (2015, hlm. 1088) yang menyatakan ”*Mixed methods research design* (rancangan penelitian metode campuran) adalah suatu prosedur untuk mengumpulkan, menganalisis, dan “mencampur” metode kuantitatif dan kualitatif dalam suatu penelitian atau serangkaian penelitian untuk memahami permasalahan penelitian.”

Dengan demikian, bahwa penggunaan *mixed method* memberikan pemahaman lebih baik tentang permasalahan dan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peneliti kepada partisipan, karena *mixed method* akan memberikan data yang lengkap dan bersifat saling melengkapi antara hasil data dari metode kualitatif dan hasil data dari metode kuantitatif. Kemudian hasil data kedua metode tersebut digabungkan dengan cara dan ketentuan-ketentuan sesuai aturan-aturan dari *mixed method*. Penelitian ini mencoba menjawab tentang pendidikan karakter berbasis moralitas sosial di Kabupaten Purwakarta melalui Program *tujuh poe atikan Purwakarta istimewa*.

Nurbaeti Mustika Ratna, 2018

***PERAN LINGKUNGAN SOSIAL DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN
KARAKTER MELALUI PROGRAM TUJUH POE ATIKAN PURWAKARTA
ISTIMEWA***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

Dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai instrument utama untuk bertugas mengumpulkan, mendeskripsikan, menganalisis data yang diperoleh mengenai peran lingkungan sosial dalam pengembangan pendidikan karakter berbasis moralitas sosial berdasarkan dengan langkah-langkah atau prosedur dalam penelitian kualitatif. Hal tersebut didasarkan pada prosedur pendekatan kualitatif yang akan menghasilkan data deksriptif berupa kata-kata atau jawaban-jawaban berupa lisan maupun tulisan berdasarkan sudut pandang partisipan dalam penelitian ini. Penelitian ini lebih menitik beratkan pada hasil interpretasi data yang berhasil dideskripsikan melalui pendekatan kualitatif dengan desain etnografi bertujuan untuk menemukan strategi dari peran lingkungan sosial daerah Purwakarta dalam meregenerasikan karakter berbasis moralitas sosial dikalangan remaja daerah Purwakarta.

Metode campuran sekuensial atau bertahap (*sequential mixed methodes*) mempunyai tiga strategi diantaranya yaitu strategi konvergen yaitu mengumpulkan data kuantitatif dan kualitatif secara bersamaan, menggabungkan datanya, membandingkan dan menganalisis data. Strategi kedua yaitu *explanatory sequential mixed method design* (rancangan metode campuran sekuensial eksplanatoris) yaitu mengumpulkan data dengan cara pertama yaitu menggunakan metode kuantitatif kemudian tahapan selanjutnya menggunakan metode kualitatif dalam strategi ini penelitian lebih menitik beratkan data hasil dari kuantitatif karena kualitatif hanya membantu menjelaskan hasil dari kuantitatif. Ketiga yaitu *exploratory sequential mixed methods design* (metode campuran sekuensial eksploratoris) yaitu prosedur dengan pertama mengumpulkan data secara kualitatif untuk mengeksplorasi suatu fenomena sosial dan setelah itu menjelaskan hubungan antar variabel dengan mengumpulkan data kuantitatif.

Dengan memahami penjelasan di atas tentang beberapa strategi dalam pendekatan *mix method* sekuensial peneliti memilih salah satu dari strategi tersebut yaitu eksploratoris sekuensial atau *exploratory sequential mixed methods design* karena menurut peneliti pendekatan ini sangat berhubungan dengan fokus masalah penelitian yang akan diteliti dimana peneliti akan mengeksplorasi suatu kebiasaan-kebiasaan masyarakat Desa Campaka di daerah Kabupaten Purwakarta. Selain itu

Nurbaeti Mustika Ratna, 2018

**PERAN LINGKUNGAN SOSIAL DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN
KARAKTER MELALUI PROGRAM TUJUH POE ATIKAN PURWAKARTA
ISTIMEWA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

Creswell menyatakan eksploratoris sekuensial. Creswell (2013, hlm. 317) mengemukakan bahwa “Strategi eksploratoris sekuensial melibatkan pengumpulan dan analisis data kualitatif pada tahap pertama, yang kemudian diikuti oleh pengumpulan dan analisis data kuantitatif pada tahap kedua yang didasarkan pada hasil-hasil tahap pertama.” Dalam penelitian ini data kuantitatif digunakan untuk membantu menafsirkan penemuan kualitatif, sehingga dalam pelaksanaannya dengan menggunakan strategi eksploratoris sekuensial.

Peneliti dapat mengeksplorasi dan memberi gambaran kebiasaan-kebiasaan masyarakat Desa Campaka di daerah Kabupaten Purwakarta melalui program pemerintah yang bertujuan meregenerasi dan mengimplementasikan secara berkelanjutan pendidikan karakter berbasis moralitas sosial sesuai dengan identitas budaya mereka agar meminimalisir dampak negatif dari globalisasi terhadap kalangan remaja yaitu salah satunya aliansi budaya atau keterasingan terhadap budayanya sendiri kemudian untuk mempertahankan eksistensi Budaya Sunda di Daerah Sunda yang dilatar belakangi oleh adanya Program *tujuh poe atikan Purwakarta istimewa* Kabupaten Purwakarta. Alasan didahulukannya pengumpulan data kualitatif disebabkan ada sedikit teori yang membahas tentang pendidikan karakter yaitu dari Emile Durkheim selain itu fokus penelitian mengenai peranan dari lingkungan sosial sehingga menitik beratkan data kualitatif dan kemudian hasil dari data tersebut dilengkapi dengan data kuantitatif.

Hal terpenting yang harus diperhatikan dalam menggunakan metode campuran adalah prioritas penelitian, pencampuran dan teoritisasi (Creswell, 2013 hlm. 308). Penelitian ini menggunakan metode campuran dengan menggunakan strategi urutan penemuan (*sequential exploratory*). Sehingga dapat dilihat point yang harus diperhatikan sebagai berikut:

Tabel 3.1
Aspek yang Perlu Dipertimbangkan dalam Merancang Metode
Campuran Urutan (*Sequential*)

Tipe Desain	Implementasi	Prioritas	Tahapan Penggabungan	Teoritikal
-------------	--------------	-----------	----------------------	------------

Nurbaeti Mustika Ratna, 2018

PERAN LINGKUNGAN SOSIAL DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PROGRAM TUJUH POE ATIKAN PURWAKARTA ISTIMEWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

<i>Sequential Explanatory</i>	Data kuantitaif diikuti data kualitatif	Data kuantitatif lebih dominan atau kebalikannya atau seimbang	Pada tahap interpretasi	Implisit
<i>Sequential Exploratory</i>	Data Kualitatif diikuti data Kuantitaif	Data Kualitatif lebih dominan atau kebalikannya atau seimbang	Pada tahap interpretasi	Implisit
<i>Sequential Transvornative</i>	Antara Data kuantitaif diikuti data kualitatif atau Data Kualitatif diikuti data Kuantitaif	Kuantitaif, Kualitatif atau seimbang	Pada tahap interpretasi	Eksplisit

Sumber : (Johnson, Onwuegbuzie, & Turner, 2007)

Berdasar pada tabel di atas, dalam pelaksanaannya penelitian dengan strategi urutan penemuan (*Sequential exploratory*) memiliki prioritas yang berbeda dimana prioritas data kualitatif ditempatkan lebih awal dengan tujuan untuk mendapatkan hipotesis yang selanjutnya dijadikan sebagai sumber pembuatan instrument pada kuantitatif dan kemudian analisis data serta penggunaan teori dilakukan secara implisit.

3.2 Desain Penelitian Kualitatif

Memprioritaskan metode kualitatif di dalam penelitian ini, sehingga peneliti menggunakan desain penelitian etnografi dimana desain ini merupakan salah satu desain yang digunakan dalam metode kualitatif di dalam desain etnografi memfokuskan kepada kebiasaan-kebiasaan masyarakat Desa Campaka yang akan peneliti lakukan yaitu tentang pengenalan dan pengimplementasian kearifan lokal budaya sesuai dengan identitas budaya yaitu salah satunya budaya Sunda melalui pendidikan moral. Selain itu dalam desain ini peneliti lebih

Nurbaeti Mustika Ratna, 2018

PERAN LINGKUNGAN SOSIAL DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PROGRAM TUJUH POE ATIKAN PURWAKARTA ISTIMEWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

menekankan kepada pola tingkah laku lingkungan sosial dalam mengembangkan pendidikan karakter tersebut. Sebagaimana tujuan dari penelitian menggunakan metode kualitatif tujuan penelitian ini mendeskripsikan peran lingkungan sosial, dengan menggunakan wawancara dan observasi menjadi prosedur standar untuk mengumpulkan data dilokasi partisipasi. Sedangkan wawancara dan observasi merupakan salah satu alat yang digunakan dalam menemukan data melalui pendekatan kualitatif.

Dengan demikian, penelitian ini menggunakan desain etnografi dalam pendekatan metode kualitatif, karena dalam penelitian ini menitik beratkan pada metode kualitatif Studi etnografi merupakan prosedur dari penelitian kualitatif untuk mendeskripsikan, menganalisis, dan menginterpretasikan pola tingkah laku masyarakat, keyakinan, dan bahasa yang sama pada masyarakat yang memiliki kebudayaan yang sama pada waktu yang lama, seperti yang dikemukakan oleh Creswell (2015, hlm. 932) “Desain etnografis adalah prosedur penelitian kualitatif untuk mendeskripsikan, menganalisis, dan menginterpretasi pola-pola perilaku, keyakinan, bahasa yang sama pada kelompok berbudaya sama yang berkembang seiring berjalannya waktu.”

Dengan demikian peneliti menggunakan desain ini karena dalam penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan pola-pola perilaku masyarakat Desa Campaka Kabupaten Purwakarta berkaitan tentang cara mengembangkan pendidikan karakter berbasis moralitas sosial melalui Program yang diciptakan oleh Bupati Kabupaten Purwakarta. Menurut peneliti masyarakat di desa tersebut memiliki pola tingkah laku yang sama dengan kelompok budaya diTatataran Sunda. Dalam menggunakan desain penelitian studi etnografi adanya *culture sharing group* yaitu suatu kelompok masyarakat yang memiliki kebudayaan yang sama untuk diteliti yaitu kelompok yang sudah cukup lama bersama-sama dan telah mengembangkan nilai, keyakinan dan bahasa yang sama. Oleh karena itu, desain ini berhubungan dengan fokus penelitian yang akan diteliti yaitu untuk memahami dan mendeskripsikan peran lingkungan sosial yaitu kelompok masyarakat yang memiliki kebudayaan yang sama untuk diteliti.

Nurbaeti Mustika Ratna, 2018

**PERAN LINGKUNGAN SOSIAL DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN
KARAKTER MELALUI PROGRAM TUJUH POE ATIKAN PURWAKARTA
ISTIMEWA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

Lingkungan sosial di sini yaitu lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat dan lingkungan keluarga yang memiliki dan mengembangkan nilai, keyakinan, pandangan yang sama sesuai dengan pendidikan karakter berbasis moralitas sosial yang peneliti akan bahas. Desain penelitian etnografi ini memiliki tiga tipe yaitu etnografi realis, studi kasus dan etnografi kritis dll. Pengertian dari etnografi realis lebih menekankan penjelasan objektif tentang situasi tertentu dari sudut pandang orang ketiga yang berhubungan erat dengan fokus penelitian, sedangkan studi kasus memfokuskan kepada sebuah Program, peristiwa atau tindakan yang dilakukan oleh individu maupun kelompok. Pendapat ini didukung oleh Creswell (2015, hlm. 939) menyatakan bahwa “Penelitian etnografi studi kasus memfokuskan pada sebuah Program, peristiwa, atau tindakan yang melibatkan individu, bukan kelompok itu sendiri.” Kemudian yang terakhir, yaitu etnografi kritis merupakan penelitian memfokuskan kepada peran emansipasi kepada kelompok yang termarjinalisasikan oleh masyarakat.

Dari penjelasan di atas maka tipe desain studi etnografi ini yaitu studi kasus karena dalam penelitian ini, peneliti lebih memfokuskan pada sebuah Program yaitu Program *tujuh poe atikan Purwakarta istimewa* sebagai penerapan pendidikan moral pada anak remaja di Purwakarta karena berkaitan dengan karakter. Selain itu, dalam penelitian ini mencakup tindakan-tindakan yang dilakukan oleh partisipan terhadap Program tersebut. Pendapat lain yang mengatakan bahwa tipe studi kasus ini memfokuskan pada kegiatan-kegiatan kelompok masyarakat yaitu pendapat dari Creswell (2015, hlm. 939) “Studi kasus adalah eksplorasi mendalam terhadap *bounded system* (misalnya kegiatan, peristiwa, proses atau individu) berdasarkan pengumpulan data ekstensif. *Bounded* berarti bahwa kasus itu dipisahkan untuk diteliti dalam kaitannya dengan waktu, tempat, atau batas fisik tertentu.” Maksudnya bahwa etnografi tipe studi kasus memfokuskan pada kegiatan atau proses dari partisipan daripada terhadap Program atau kasus itu sendiri.

Dengan demikian peneliti lebih memfokuskan pada peran lingkungan sosial atau kelompok masyarakat yang memiliki kebudayaan yang sama terhadap Program yang akan diteliti tetapi peneliti tidak

**PERAN LINGKUNGAN SOSIAL DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN
KARAKTER MELALUI PROGRAM TUJUH POE ATIKAN PURWAKARTA
ISTIMEWA**

menekankan kepada Program tersebut. Desain etnografi memiliki beberapa ciri-ciri khusus untuk mengilustrasikan suatu penelitian etnografi menurut Creswell (2015, hlm. 946) “antara lain: tema budaya, kelompok yang berbudaya sama, pola perilaku, keyakinan, dan bahasa yang sama, kerja lapangan, deskripsi, tema, dan interpretasi, konteks atau ranah, dan reflektivitas peneliti.” Tema budaya di sini merupakan fokus penelitian bertemakan sebuah budaya yang didukung oleh masyarakat dalam jangka waktu yang lama bahkan sudah menjadi kearifan lokal bagi masyarakat setempat.

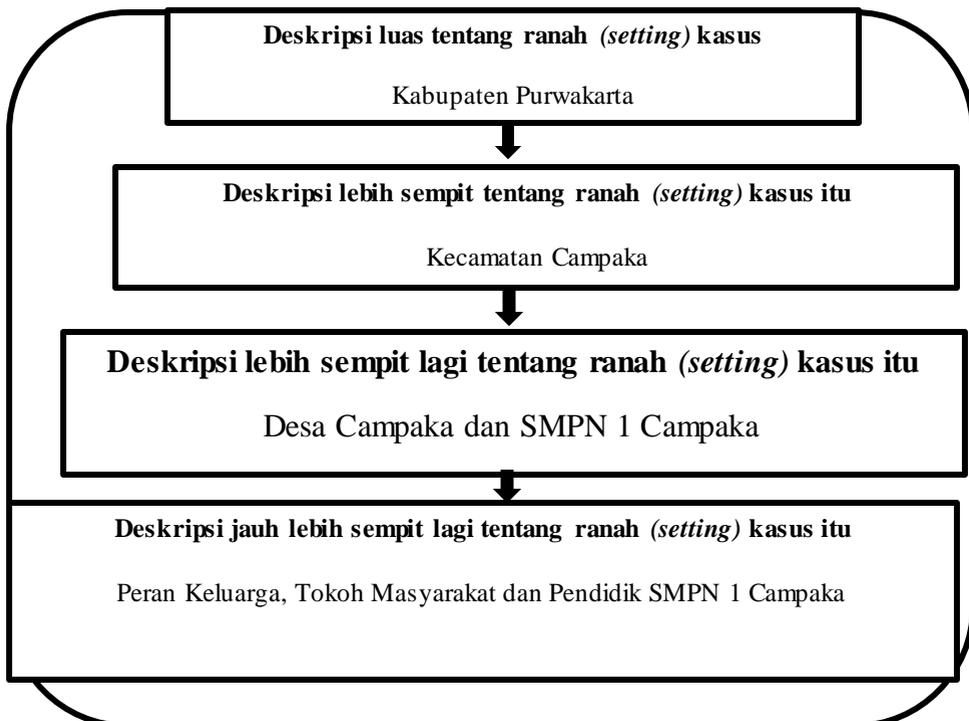
Kelompok berbudaya sama merupakan dalam studi ini ada beberapa individu atau kelompok sosial yang memiliki keyakinan atau pandangan yang sama seperti nilai dan norma dalam masyarakat di daerah tertentu. Kemudian pola perilaku, keyakinan dan bahasa yang sama dalam etnografi merupakan interaksi dalam masyarakat yang stabil dalam waktu yang lama sebagai aturan dan ekspektasi yang tidak konkret. *Fieldwork* (kerja lapangan) dalam etnografi yaitu peneliti mengumpulkan data dari sudut pandang partisipan dimana partisipan tersebut bertempat tinggal dan memiliki pola perilaku yang sama sesuai dengan fokus masalah yang akan diteliti. Deskripsi, tema dan interpretasi yaitu uraian terperinci tentang individu dan tempat lokasi untuk menggambarkan apa yang terjadi dikelompok yang berbudaya sama. Berikut bagan untuk mendeskripsikan deskripsi dari luas ke sempit dalam etnografi studi kasus Peran Lingkungan Sosial dalam mengembangkan Pendidikan Karakter:

Nurbaeti Mustika Ratna, 2018

***PERAN LINGKUNGAN SOSIAL DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN
KARAKTER MELALUI PROGRAM TUJUH POE ATIKAN PURWAKARTA
ISTIMEWA***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

Bagan 3.1 Deskripsi dari Luas ke Sempit dalam Etnografi Tipe Studi Kasus Peran Lingkungan Sosial dalam mengembangkan Pendidikan Karakter Berbasis Moralitas



Program pendidikan karakter yang telah diciptakan dibandingkan terhadap Program atau kasus itu sendiri. Dengan demikian peneliti lebih memfokuskan pada peran lingkungan sosial atau kelompok masyarakat yang memiliki kebudayaan yang sama terhadap Program yang akan diteliti, dengan berdasarkan ruang lingkup yang sempit bertujuan untuk memahami kebiasaan-kebiasaan, pola perilaku atau budaya dalam sebuah kelompok masyarakat secara mendalam.

Nurbaeti Mustika Ratna, 2018

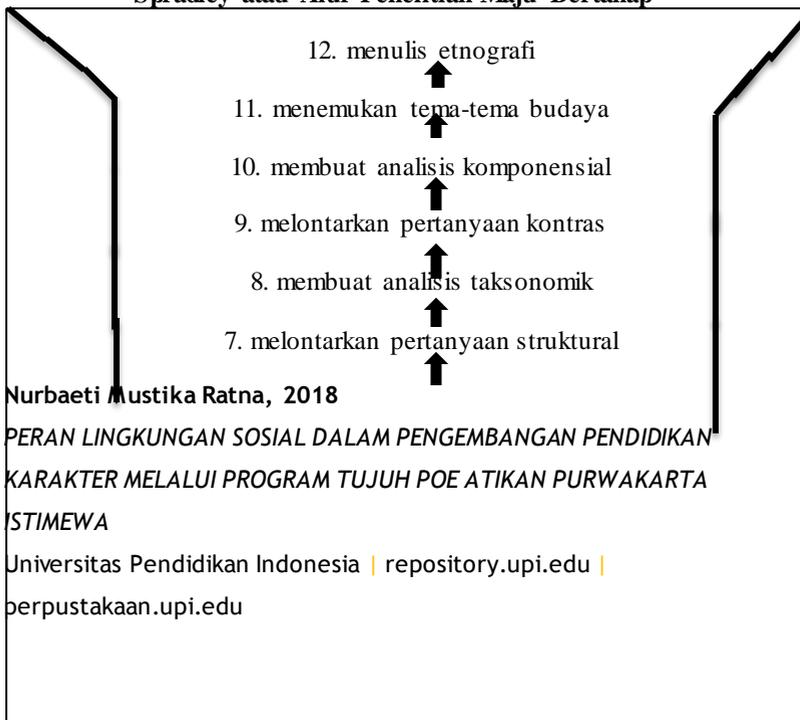
PERAN LINGKUNGAN SOSIAL DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PROGRAM TUJUH POE ATIKAN PURWAKARTA ISTIMEWA

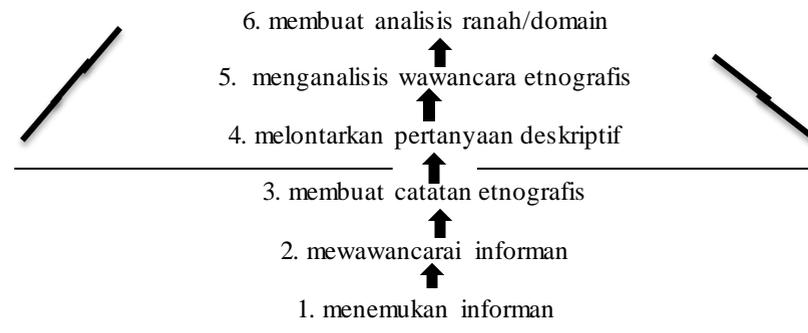
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berangkat dari deskripsi luas tentang ranah kasus atau Program yaitu Daerah Kabupaten Purwakarta, kemudian di persempit dengan deskripsi lebih sempit tentang tempat kasus atau Program itu dilaksanakan yaitu Kecamatan Campaka, selanjutnya deskripsi lebih sempit lagi tentang tempat kasus atau Program dilaksanakan yaitu Desa Campaka dan SMPN 1 Campaka, dan terakhir deskripsi jauh lebih sempit lagi tentang ranah kasus atau Program dilaksanakan yaitu peran keluarga, masyarakat dan pendidik di SMPN 1 Campaka. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini menggunakan desain studi etnografi tipe studi kasus untuk mendeskripsikan peran keluarga, masyarakat dan pendidik di SMPN 1 Campaka dalam mengembangkan pendidikan karakter berdasarkan kebiasaan dan pola perilaku yang sudah membudaya.

Kemudian, konteks atau ranah yaitu berkaitan erat dengan faktor-faktor yang berhubungan dengan partisipan seperti sejarah, agama, politik, ekonomi dan lingkungan. Selanjutnya yang terakhir yaitu reflektivitas peneliti dalam etnografi yaitu mengacu pada peneliti menyadari lokasi dimana tempat tinggal partisipan. Dengan demikian, peneliti harus menghormati lokasi tempat tinggal partisipan dalam penelitian. Berikut gambar langkah-langkah sekuensi penelitian perkembangan menurut spradley:

Bagan 3.2 Langkah-langkah Sekuensi Penelitian Perkembangan Spradley atau Alur Penelitian Maju Bertahap





Sumber: Spradley (dalam Creswell, 2015, hlm. 961)

3.2.1 Prosedur Penelitian Desain Etnografi

Fokus permasalahan dalam penelitian adalah tentang pola perilaku atau kebiasaan-kebiasaan masyarakat untuk mengembangkan pendidikan karakter berdasarkan kesadaran moral keluarga, pendidik di SMPN 1 Campaka dan tokoh masyarakat di daerah transisi Desa Campaka Purwakarta melalui Program pemerintah tentang Pendidikan Karakter *tujuh poe atikan Purwakarta istimewa*. Seperti yang dikemukakan oleh Creswell (2015, hlm. 962) yang menyatakan bahwa “fokus permasalahannya berhubungan dengan memahami sebuah kejadian, kegiatan, proses, atau seorang individu atau lebih, identifikasi tipe “kasus”nya misalnya intrinsik, instrumental, atau kolektif.” Berikut fokus dan prosedur penelitian secara rinci menurut studi etnografi model Spradley antara lain:

1. Menemukan Informan atau Partisipan

Penelitian ini dilakukan di Desa Campaka Rt 01-14 Rw 01-04 Kec. Campaka dan SMPN 1 Campaka Kabupaten Purwakarta dengan pertimbangan bahwa daerah tersebut adalah daerah transisi industri yang memiliki dorongan adanya akulturasi dan asimilasi budaya karena dampak dari adanya industri tersebut, tetapi sebaliknya di daerah ini terdapat sekolah yang menjadi salah satu sekolah percontohan untuk melaksanakan Program *tujuh poe atikan Purwakarta istimewa* yang ditetapkan oleh dinas pendidikan Purwakarta. Dengan demikian, peneliti **Nurbaeti Mustika Ratna, 2018**

PERAN LINGKUNGAN SOSIAL DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PROGRAM TUJUH POE ATIKAN PURWAKARTA ISTIMEWA

ingin meneliti bagaimana peranan lingkungan sosial dalam mengembangkan Program tersebut berdasarkan kesadaran moral melalui pendidikan moral dalam pembentukan karakter anak remaja di desa ini.

Dalam penelitian ini menggunakan *exploratory sequential method* yaitu *mix method* yang menitikberatkan pada metode penelitian kualitatif, dalam penelitian kualitatif tidak menemukan istilah populasi, tetapi untuk menentukan informan menurut desain etnografi berdasarkan *setting* alam yaitu keadaan, pola tingkah laku dan kebiasaan yang dilakukan masyarakat dalam suatu daerah yang memiliki kebiasaan sama. Pendapat ini didukung oleh Spradley, menurut Spradley (2006, hlm. 48) bahwa “Seorang yang menjadi partisipan pengamatan dalam suatu *setting* alam sebagai suatu strategi untuk mendengarkan dan menyaksikan masyarakat dalam *setting* yang wajar. Dengan demikian, orang-orang yang mereka pelajari menjadi pelaku dan pada saat yang sama juga menjadi informan.”

Dengan demikian informan merupakan pihak yang berhubungan dalam penelitian, khususnya partisipan yang dijadikan objek penelitian untuk diwawancarai atau diobservasi untuk mendapatkan data dari informan. Informan dalam penelitian ini merupakan pihak-pihak yang dipilih berdasarkan pertimbangan dan kebutuhan berdasarkan jenis data yang akan peneliti bahas selain itu menurut desain etnografi melalui alur penelitian maju bertahap.

Menurut Spradley (1997, hlm. 62-63) untuk menentukan informan dalam desain etnografi yaitu “Mengetahui budaya mereka dengan begitu baik tanpa harus memikirkannya. Mereka melakukan berbagai hal secara otomatis dari tahun ketahun.” Dengan kata lain terenkulturasi secara penuh dengan budaya yang akan diteliti merupakan hal yang sangat penting untuk menentukan informan etnografi. sehingga partisipan dalam penelitian ini antara lain:

1. Lingkungan masyarakat di Desa Campaka yaitu tokoh agama dan tokoh budaya sebagai tokoh masyarakat di Desa Campaka;
2. Lingkungan keluarga murid SMPN 1 Campaka yaitu keluarga murid SMPN 1 Campaka yang bertempat tinggal di Desa Campaka;

Nurbaeti Mustika Ratna, 2018

**PERAN LINGKUNGAN SOSIAL DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN
KARAKTER MELALUI PROGRAM TUJUH POE ATIKAN PURWAKARTA
ISTIMEWA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

3. Lingkungan sekolah SMPN 1 Campaka merupakan pendidik SMPN 1 Campaka yang sudah berstatus sebagai PNS (Pegawai Negeri Sipil) dari berbagai mata pelajaran; dan
4. Kemudian yang terakhir dari lingkungan dinas pendidikan Purwakarta yaitu ketua bagian perencanaan dan pelaporan Program *tujuh poe atikan Purwakarta istimewa* di Dinas Pendidikan Purwakarta.

Situasi Sosial di sini merupakan pola pikir, pandangan, kebiasaan-kebiasaan atau peranan yang dilakukan oleh keluarga orang tua murid dan masyarakat di SMPN 1 Campaka berdasarkan kesadaran moral untuk mengembangkan pendidikan moral. Alasan mengapa memilih beberapa informan karena menurut peneliti informan dan subjek penelitian tersebut adalah yang sudah terenkulturasikan berdasarkan Program pendidikan karakter ini untuk mengetahui bagaimana peran lingkungan sosial di daerah tersebut berdasarkan kesadaran moral masyarakat dan bagaimana strategi dari mereka untuk meregenerasikan identitas budaya mereka di zaman globalisasi agar peserta didik menganggap bahwa kearifan lokal budaya Sunda merupakan jati dirinya sehingga ketika mereka sudah dewasa dan sukses masih memiliki sikap yang sesuai dengan budaya mereka yang dianggap baik dan bijaksana oleh masyarakat.

2. Mewawancarai Informan

Dalam wawancara kualitatif peneliti dapat melakukan *face-to face interview* dengan partisipan, mewawancarai mereka dengan terlibat langsung dalam *focus group interview* (dalam kelompok tertentu) yang terdiri dari enam sampai delapan partisipan dalam suatu kelompok. Maka, Wawancara digunakan untuk menemukan data dari responden yang terlibat. Peneliti langsung melakukan wawancara secara mendalam maksud dari wawancara mendalam ini yaitu suatu proses tanya jawab sampai data benar-benar diperoleh peneliti secara jelas sampai titik jenuh penelitian.

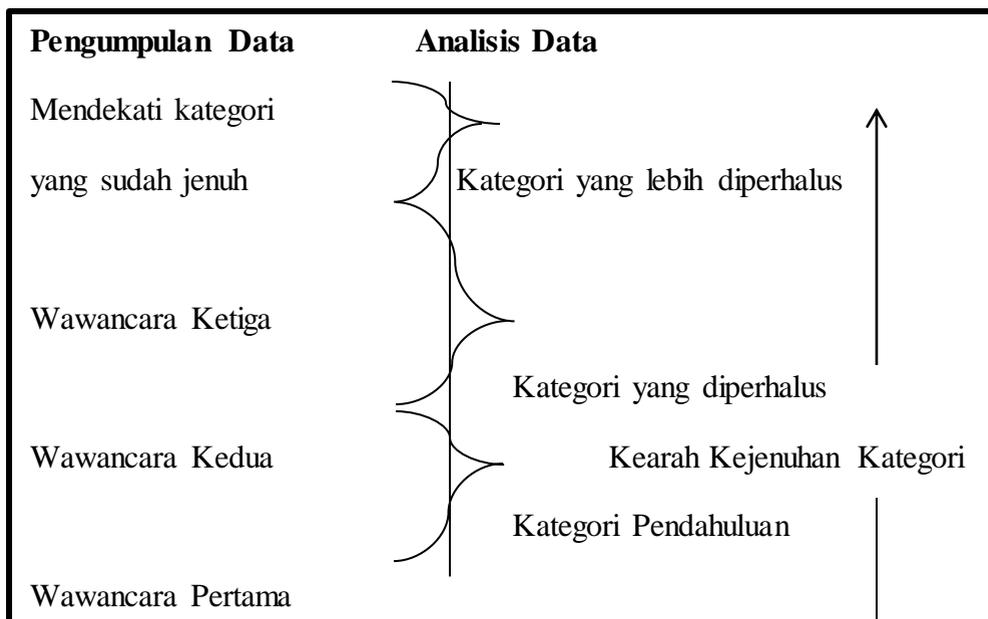
Peneliti melakukan wawancara secara mendalam pada lingkungan sosial mulai dari peran lingkungan keluarga, peran lingkungan sekolah dan peran dinas pendidikan sekitar dalam pengawasan pengembangan **Nurbaeti Mustika Ratna, 2018**

**PERAN LINGKUNGAN SOSIAL DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN
KARAKTER MELALUI PROGRAM TUJUH POE ATIKAN PURWAKARTA
ISTIMEWA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

karakter berbasis moralitas sosial. Peneliti tidak hanya mengambil salah satu keluarga peserta didik saja akan tetapi peneliti juga mengambil beberapa keluarga, pendidik, dan di dalamnya mengambil masyarakat yang sangat berperan dan dijadikan responden dalam penelitian. Maka harus adanya proses tanya jawab dengan responden karena dengan metode ini lah peneliti menjadi lebih dekat dan mengenal para respondennya walaupun sebelumnya ada proses observasi. Berikut ciri dari wawancara:

Bagan 3.3 Tipe Rancangan *Emerging Design*



Sumber : Creswell (2015, hlm. 865)

Dari bagan di atas dapat digambarkan proses pengumpulan data yang dilakukan peneliti dengan menggunakan cara mewawancarai informan. Untuk mendapatkan data *rill* atau jenuh maka dilakukan beberapa tahapan wawancara yaitu wawancara pertama untuk mendapatkan data

Nurbaeti Mustika Ratna, 2018
PERAN LINGKUNGAN SOSIAL DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN
KARAKTER MELALUI PROGRAM TUJUH POE ATIKAN PURWAKARTA
ISTIMEWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

yang disebut sebagai kategori pendahuluan, kemudian tahapan selanjutnya wawancara kedua dan wawancara ketiga bertujuan untuk mengarahkan data ke kategori jenuh dengan memperhalus data yang sudah diperoleh, setelah itu data mendekati kategori jenuh dengan diperhalus kembali.

Dalam penelitian ini dikarenakan menggunakan desain penelitian etnografi maka proses wawancara berbasis etnografi. Dalam desain penelitian etnografi untuk melakukan wawancara informan yaitu adanya proses mewawancarai secara membudaya yaitu tahapan untuk memulai, mengakhiri, berbicara bergiliran, mengajukan pertanyaan, mempersilahkan informan untuk menjawab sehingga proses wawancara lebih teratur. Sehingga Spradley (1997, hlm. 76) mengemukakan bahwa “Wawancara etnografis lebih dekat kepercakapan persahabatan.” Di sini ditekankan adanya hubungan kedekatan antara informan dan etnografer bukan hanya untuk mendapatkan data objektif tetapi juga mendapatkan penggambaran perasaan informan untuk mendukung data yang diberikan seperti senang, sedih, keluh kesah, dsb., pada saat proses wawancara dilakukan.

3. Membuat Catatan Etnografi

Dalam membuat catatan etnografi peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara observasi. Di dalamnya peneliti langsung turun kelapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian dalam pengamatan ini, peneliti merekam dan mencatat baik yang terstruktur maupun semistruktur (misalnya, dengan mengajukan sejumlah pertanyaan yang memang ingin diketahui oleh peneliti) aktivitas-aktivitas dalam lokasi penelitian. Seperti langkah-langkah yang dikemukakan oleh Creswell (2015, hlm. 421) mengungkapkan. Langkah-langkah Observasi dengan cara :

- a. Melaksanakan observasi sebagai seorang partisipan
- b. Melaksanakan observasi sebagai seorang pengamat
- c. Menghabiskan lebih banyak waktu sebagai seorang partisipan daripada sebagai pengamat

Nurbaeti Mustika Ratna, 2018

*PERAN LINGKUNGAN SOSIAL DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN
KARAKTER MELALUI PROGRAM TUJUH POE ATIKAN PURWAKARTA
ISTIMEWA*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

- d. Menghabiskan lebih banyak waktu sebagai seorang pengamat daripada sebagai partisipan Pertama-tama mengamati sebagai “orang luar”, setelah itu berpartisipasi dalam *setting* dan mengamati sebagai “orang dalam”.

Maka, Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi langsung ke lapangan atau observasi *participant*, dimana peneliti terlibat langsung dengan apa yang akan diamati, menggunakan penelitian partisipatif merupakan cara yang paling efektif dalam penelitian ini, proses pengamatan akan lebih jelas dan proses pengumpulan data akan lebih mudah, dan agar data yang diperoleh sesuai dengan fakta lapangan di lokasi penelitian dengan metode ini diharapkan adanya rasa simpati dan empati antara peneliti dan informan. Sehingga informasi yang diberikan oleh informan tidak kaku atau bersifat formal tetapi lebih pendekatan sikap dan mencurahkan permasalahan-permasalahan yang dihadapi masyarakat kepada peneliti sehingga bersama-sama memberikan solusi yang tetap untuk permasalahan yang dihadapi oleh informan. Khususnya meneliti peran lingkungan sosial dalam pengembangan karakter dengan melibatkan peneliti dalam berpartisipasi, berpartisipasi di sini peneliti bertempat tinggal sementara di lapangan sehingga peneliti mengetahui bagaimana kesadaran moral sosial untuk mengembangkan pendidikan moral atau karakter melalui Program yang diciptakan oleh pemerintah daerah Purwakarta sendiri. Melalui teknik penelitian observasi disajikan dalam bentuk catatan etnografis, karena menurut desain etnografi melalui alur penelitian maju bertahap observasi atau catatan lapangan sangat penting dalam menggambarkan kebudayaan sebuah daerah.

Melalui teknik penelitian ini desain etnografi memberikan langkah-langkah yaitu: membuat catatan etnografis menurut Spradley (1997, hlm. 87) “Peneliti melakukan penelitian pada sekelompok masyarakat, maka dibutuhkan waktu yang cukup waktu yang lama berminggu-minggu, berbulan-bulan sebelum melakukan wawancara terstruktur” Oleh karena itu peneliti berada dilapangan selama tiga bulan untuk mengetahui budaya atau kebiasaan-kebiasan masyarakat di Desa Campaka. Berikut tabel yang mendeskripsikan pedoman observasi **Nurbaeti Mustika Ratna, 2018**

**PERAN LINGKUNGAN SOSIAL DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN
KARAKTER MELALUI PROGRAM TUJUH POE ATIKAN PURWAKARTA
ISTIMEWA**

peran lingkungan sosial dalam pengembangan pendidikan karakter melalui Program *tujuh poe atikan Purwakarta istimewa*:

Tabel 3.2 Pedoman Observasi

No	Observasi
1	Lokasi SMPN 1 Campaka
2	Kondisi geografis dan demografis Desa Campaka
3	Kondisi sosial dan budaya masyarakat Desa Campaka
4	Sejarah dari Desa Campaka
5	Mata pencaharian masyarakat Desa Campaka
6	Pola perilaku masyarakat Desa Campaka
7	Sistem kemasyarakatan atau organisasi sosial masyarakat Desa Campaka
8	Kebiasaan-kebiasaan pendidik di SMPN 1 Campaka dalam melaksanakan Program <i>tujuh poe atikan Purwakarta istimewa</i>
9	Kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam lingkungan SMPN 1 Campaka untuk mendukung Program <i>tujuh poe atikan Purwakarta istimewa</i>
10	Proses-proses keluarga murid SMPN 1 Campaka yang bertempat di Desa Campaka untuk mengembangkan pendidikan karakter
11	Pola asuh keluarga murid SMPN 1 Campaka yang bertempat di Desa Campaka
12	Program-Program masyarakat untuk mendukung Program <i>tujuh poe atikan Purwakarta istimewa</i>
13	Dampak perilaku anak remaja setelah adanya Program <i>tujuh poe atikan Purwakarta istimewa</i>

Sumber: Peneliti 2018

4. Melontarkan Pertanyaan Deskriptif

Dalam melontarkan pertanyaan deskriptif, menurut desain etnografi harus memiliki dua proses yang berbeda tetapi satu sama lainnya saling mendukung yaitu mengembangkan hubungan dan memperoleh informan. Mengembangkan hubungan di sini, yaitu bagaimana peneliti berperan selain sebagai peneliti tetapi juga sebagai

Nurbaeti Mustika Ratna, 2018

PERAN LINGKUNGAN SOSIAL DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PROGRAM TUJUH POE ATIKAN PURWAKARTA ISTIMEWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

sahabat dari informan. Sehingga, informan menceritakan budaya yang dimilikinya dan dalam memperoleh informan akan membantu mengembangkan hubungan antara peneliti dan informan.

Sehingga, Pertanyaan yang bersifat deskriptif dilakukan untuk mendorong informan mendeskripsikan kebiasaan, contoh pertanyaan: Bagaimana kegiatan sosialisasi Program *tujuh poe atikan Purwakarta istimewa* kepada peserta didik?; Bagaimana peran sekolah dalam mensosialisasikan Program *tujuh poe atikan Purwakarta istimewa* kepada orang tua peserta didik?; dan, Menurut pendidik seberapa penting peran orang tua dalam menindak lanjuti Program *tujuh poe atikan Purwakarta istimewa*?. Selanjutnya proses mengajukan pertanyaan deskriptif kepada informan dilakukan.

5. Menganalisis Wawancara Etnografis

Sebelum melanjutkan teknik pengumpulan data melalui wawancara, menurut Spradley (1997, hlm 117) bahwa “Data yang telah terkumpul harus dianalisis terlebih dahulu” hal ini dilakukan untuk memperkecil kesalahan pada proses wawancara selanjutnya. Dilakukannya tahapan evaluasi ini, bertujuan selain menemukan dan memahami kesalahan yang akan ditemukan dalam proses wawancara tetapi juga peneliti akan menemukan berbagai makna budaya dari informan dengan menganalisis berbagai makna, etnografer harus bisa membatasi berbagai makna tersebut dengan melalui pertanyaan kontras yang diberikan peneliti kepada informan.

6. Membuat Analisis Ranah/Domain

Jawaban sementara telah diidentifikasi oleh etnografer terkait penjelasan beberapa istilah domain dalam kebudayaan, tetapi untuk menguji jawaban tersebut. Maka, yang harus dilakukan adalah mengajukan beberapa pertanyaan struktural kepada informan dilapangan untuk mengetahui apakah jawaban sementara dapat diperkuat atau diperlemah oleh informan secara objektif. Menganalisis hasil dari wawancara melalui pertanyaan struktural prosedur yang harus dilakukan oleh etnografer adalah menggunakan hubungan semantik sebagai titik temu, untuk menggambarkan makna budaya tersebut hubungan

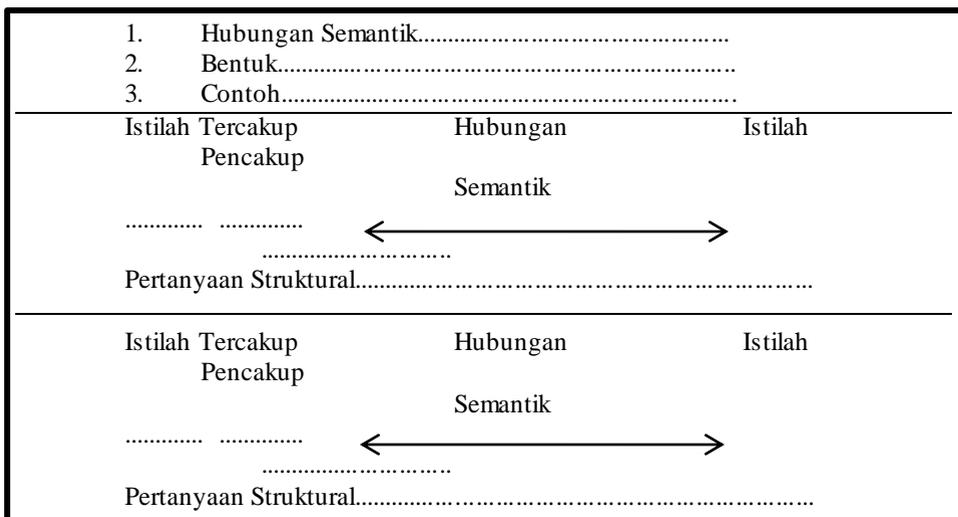
Nurbaeti Mustika Ratna, 2018

**PERAN LINGKUNGAN SOSIAL DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN
KARAKTER MELALUI PROGRAM TUJUH POE ATIKAN PURWAKARTA
ISTIMEWA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

semantik dilakukan. Berikut bagan hubungan semantik menurut Spradley:

Bagan 3.4 Kertas Kerja Analisis Domain



Sumber: Spradley (1997, hlm. 149)

Domain budaya merupakan penjelasan atau pemaknaan terhadap kategori budaya, kategori ini didapatkan melalui kategori-kategori yang sebelumnya ditemukan dan dianalisis dalam wawancara etnografis. Melalui domain budaya, peneliti menggambar secara menyeluruh kategori-kategori budaya tersebut, dalam hal ini bahasa daerah berkaitan dengan proses analisis karena sangat perlu pemahaman akan kebiasaan atau pemaknaan dari objek peneliti untuk memahami akan pola budaya atau pola tingkah laku sehingga dapat dikatakan menjadi peranan lingkungan sosial. Sehingga, dalam tahapan ini memberikan gambaran umum dan menyeluruh terhadap pemaknaan budaya dari informan. Dalam menganalisis peran lingkungan sosial dalam mengembangkan pendidikan karakter, berikut tabel analisis domain :

Nurbaeti Mustika Ratna, 2018

PERAN LINGKUNGAN SOSIAL DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PROGRAM TUJUH POE ATIKAN PURWAKARTA ISTIMEWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

Tabel 3.3 Analisis Domain

No	Rincian Domain	Hubungan Semantik	Domain
1	<ul style="list-style-type: none"> • Keluarga dalam mensosialisasikan pendidikan karakter • Tokoh agama menciptakan organisasi remaja mesjid • Tokoh budaya yang membangun sanggar tari 	Bertujuan untuk melakukan	Proses sosialisasi pendidikan karakter
2	<ul style="list-style-type: none"> • Kerjasama keluarga dan tokoh masyarakat • Peran keluarga dalam mendukung pendidikan karakter • Pemahaman keluarga dalam memahami budaya sunda 	Gambaran kegiatan	Tahapan internalisasi pendidikan karakter
3	<ul style="list-style-type: none"> • Membiasakan anak untuk berperilaku agamis • Membiasakan memberi <i>Beas Prelek</i> • Membiasakan adab-adab sunda kepada anak 	Pembiasaan anak untuk	Mengenkulturasikan pendidikan karakter berbasis moralitas pada anak
4	<ul style="list-style-type: none"> • Pemahaman moralitas • Kesadaran akan sosialisasi moral 	Rasional atau alasan	Pengetahuan moralitas masyarakat

Nurbaeti Mustika Ratna, 2018

PERAN LINGKUNGAN SOSIAL DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PROGRAM TUJUH POE ATIKAN PURWAKARTA ISTIMEWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

5	<ul style="list-style-type: none"> • Pemahaman akan fungsi keluarga • Pola asuh yang diterapkan kepada anak 	Berdasarkan	Pola asuh keluarga
6	<ul style="list-style-type: none"> • Pengawasan orang tua terhadap sikap anak • Pengawasan masyarakat 	Sebagai	Pengendalian sosial

Sumber: Peneliti, 2018 (berdasarkan hasil wawancara dan observasi)

Penjelasan tabel, menurut hasil wawancara dan pengamatan dari kebiasaan-kebiasaan dari keluarga dan masyarakat Desa Campaka untuk mengenalkan dan mengembangkan pendidikan karakter yang telah dilaksanakan di lingkungan sekolah, memiliki beberapa tahapan antara lain sosialisasi, internalisasi dan enkulturasi pendidikan moral. Karena pendidikan karakter di daerah ini bukan hanya dikenalkan saja tetapi juga dibudayakan, dibiasakan atau di implementasikan tentang nilai-nilai sosial. Melalui tahapan sosialisasi atau pengenalan pendidikan karakter melalui Program *tujuh poe atikan Purwakarta istimewa* berdasarkan hasil wawancara dan observasi adanya peranan keluarga dalam mensosialisasikan Program *tujuh poe atikan Purwakarta istimewa* kepada anaknya berdasarkan proses tersebut anak menjadi lebih paham akan tugas dan haknya sebagai peserta didik yang bersekolah di SMPN 1 Campaka Purwakarta.

Kemudian selain adanya peran orang tua untuk mengenalkan pendidikan karakter juga dari tokoh agama yang menciptakan organisasi remaja mesjid Miftahusa'adah untuk mengenalkan dan membiasakan nilai-nilai agama di kehidupan pertemanan dan sosial anak remaja. Kemudian peranan dari tokoh budaya yang menciptakan sanggar tari untuk mengenalkan dan memberikan pemahaman bahwa Sunda memiliki kebudayaan salah satunya kesenia tarian jaipong yang memiliki tujuan atau maksud sesuai dengan nilai-nilai kehidupan seperti tarian *leungiteun* yaitu tarian yang menyadarkan kepada masyarakat bahwa lingkungan alam pada zaman ini sudah terkikis, jika tidak di cegah tentang eksploitasi alam maka akan berdampak negatif pada kehidupan manusia itu sendiri. Tentunya hal ini pun tidak sesuai dengan pandangan orang Sunda yang sangat menjaga lingkungan alam yang

Nurbaeti Mustika Ratna, 2018

PERAN LINGKUNGAN SOSIAL DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PROGRAM TUJUH POE ATIKAN PURWAKARTA ISTIMEWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

diberikan oleh Allah Swt selain itu juga nilai agama di sini terkandung bahwa sebagai manusia harus sesuai dengan tugasnya sebagai khalifah dimuka bumi ini.

Gambaran dalam tahapan internalisasi pendidikan karakter melalui proses kerjasama keluarga dan tokoh masyarakat sebagai pihak yang berpengaruh dalam sekelompok masyarakat, dari hasil wawancara dan pengamatan adanya kerjasama antara keluarga dan tokoh masyarakat terlihat bahwa keluarga dan masyarakat sekitar sangat mendukung terbentuknya organisasi remaja masjid dan sanggar tari yang dibentuk oleh tokoh masyarakat di Desa Campaka. Kemudian dari peran keluarga dalam mendukung pendidikan karakter, keluarga menyadari akan pentingnya pendidikan karakter atau nilai di zaman modern ini sehingga hal ini dapat dilihat bagaimana peranan keluarga dalam mendukung Program *tujuh poe atikan Purwakarta istimewa* yang telah dilaksanakan di lingkungan sekolah.

Begitupun dengan pemahaman keluarga dalam memahami budaya sunda dari hasil wawancara dan observasi baik keluarga maupun masyarakat menyadari bahwa budaya sunda merupakan identitas mereka menjadi orang Sunda yang memiliki moralitas sosial yang harus dijaga. Pada tahapan pembiasaan atau enkulturasi pendidikan karakter yang dilakukan oleh masyarakat Desa Campaka yaitu membiasakan anak untuk berperilaku tentunya hal ini dikarenakan salah satunya peran dari tokoh agama yang menciptakan organisasi remaja masjid untuk menanamkan moralitas agama kepada anak remaja.

Kemudian di Kabupaten Purwakarta adanya aturan *Beas Prelek* (pengumpulan beras untuk masyarakat yang tidak mampu) secara tidak langsung memberikan pemahaman tentang saling tolong menolong, saling membantu solidaritas sosial, dan *silih asih* atau saling menyayangi antar masyarakat kepada anak melalui kebiasaan dari keluarganya. Selanjutnya membiasakan anak untuk melaksanakan adab-adab Sunda sebagai moral sosial terlihat dari penjelasan sebelumnya bahwa keluarga membiasakan anaknya untuk menjalankan adab-adab Sunda dalam kesehariannya. Hal ini sebagai penggambaran bahwa pendidikan karakter melalui Program *tujuh poe atikan Purwakarta*

Nurbaeti Mustika Ratna, 2018

**PERAN LINGKUNGAN SOSIAL DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN
KARAKTER MELALUI PROGRAM TUJUH POE ATIKAN PURWAKARTA
ISTIMEWA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

istimewa dibiasakan dalam kehidupan anak baik di lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat.

Terkait pengetahuan moralitas masyarakat melalui domain-domain yang telah dijelaskan sebelumnya dapat digambarkan bahwa masyarakat Desa Campaka memiliki pemahaman akan moralitas agama dan sosial yang masing-masing memiliki beban moral bagi masyarakat baik melalui peranan masyarakat maupun tokoh masyarakat yang bekerjasama satu sama lainnya untuk menanamkan moral kepada anak remaja di lingkungan sekitarnya. Selain itu terkait pola asuh yang diterapkan kepada anak berdasarkan peran-peranan keluarga dalam membimbing, mengajarkan dan menanamkan moralitas kepada anak dapat digambarkan bahwa orang tua di Desa Campaka memahami akan fungsi-fungsi keluarga walaupun mereka bekerja tetapi sebagian besar keluarga memahami akan fungsi atau peranannya sebagai orang tua, hal ini akan berkaitan dengan pola asuh yang diterapkan kepada anak pola asuh yang dapat disimpulkan berdasarkan temuan yang telah dijelaskan sebelumnya.

Keluarga di Desa Campaka menerapkan pola asuh demokrasi yaitu adanya kebebasan dalam memberikan pendapat akan tetapi selalu diawasi dan diarahkan oleh orang tua. Berdasarkan kerjasama antara keluarga dan tokoh masyarakat dan pemahaman akan moral pada masyarakat maka pengendalian sosial di terapkan di Desa Campaka melalui pengawasan orangtua terhadap sikap anak maupun pengawasan masyarakat Desa Campaka yang satu sama lainnya sama-sama menyadari bahwa pengawasan atau pengontrolan sosial pada perilaku anak remaja harus diterapkan di lingkungan sosial.

7. Melontarkan Pertanyaan Struktural

Pertanyaan yang bersifat struktural yaitu memungkinkan etnografer menemukan informasi domain-domain awal dan pemahaman pengetahuan antara lain: Apa saja kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik disekolah berkaitan dengan Program *tujuh poe atikan Purwakarta istimewa* tersebut?; Dengan adanya kegiatan sesuai dengan Program *tujuh poe atikan Purwakarta istimewa* bagaimana persepsi melihat atau menilai sikap dari peserta didik?; dan, Bagaimana orang tua **Nurbaeti Mustika Ratna, 2018**

**PERAN LINGKUNGAN SOSIAL DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN
KARAKTER MELALUI PROGRAM TUJUH POE ATIKAN PURWAKARTA
ISTIMEWA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

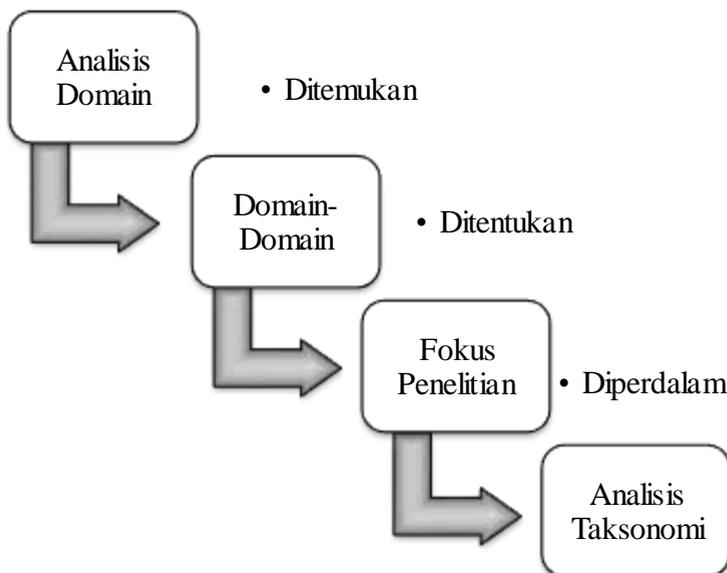
dalam mengenalkan adab-adab sunda?. Selanjutnya proses mengajukan pertanyaan struktural kepada informan dilakukan.

8. Membuat Analisis Taksonomik

Melalui analisis domain yang bertujuan untuk memilih fokus sementara entografer sehingga mendapatkan pandangan yang lebih baik dan mendalam mengenai sifat dasar pemaknaan budaya. Bertujuan untuk memahami akan makna budaya melalui sistem hidup informan karena telah dipelajari melalui pemaknaan sebelumnya mengenai simbol-simbol budaya.

Dengan demikian, dalam tahapan ini analisis yang didapatkan melalui tahapan sebelumnya diperdalam dan diperjelas melalui hubungan antar simbol budaya, sehingga mendapatkan pandangan atau prespektif sistem sosial dari proses ini melalui pemaknaan. Sehingga, dalam proses ini terdapat penjabaran secara jelas dan lengkap dari analisis domain.

Bagan 3.5 Analisis Taksonomik



Nurbaeti Mustika Ratna, 2018

PERAN LINGKUNGAN SOSIAL DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PROGRAM TUJUH POE ATIKAN PURWAKARTA ISTIMEWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

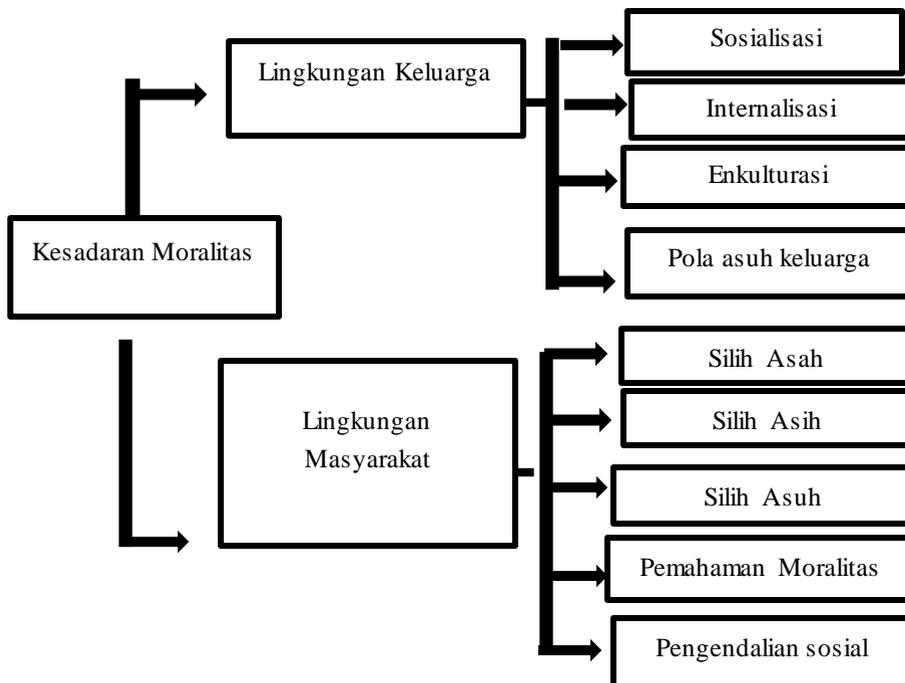
Berdasarkan studi etnografi yang dikemukakan oleh Spradley bahwa dalam studi etnografi analisis data yang sebelumnya dilakukan melalui analisis domain maka tahapan selanjutnya adalah analisis taksonomi berdasarkan temuan. Urutan dalam analisis taksonomi ini yaitu analisis domain yang ditentukan oleh domain-domain yang telah ditemukan dan berkaitan dengan fokus penelitian kemudian analisis tersebut diperdalam melalui analisis taksonomi. Berikut bagan analisis taksonomi tentang kesadaran moralitas masyarakat.

Nurbaeti Mustika Ratna, 2018

*PERAN LINGKUNGAN SOSIAL DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN
KARAKTER MELALUI PROGRAM TUJUH POE ATIKAN PURWAKARTA
ISTIMEWA*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

Bagan 3.6 Analisis Taksonomik berdasarkan Temuan



Berdasarkan bagan di atas bahwa masyarakat Desa Campaka memiliki kesadaran moralitas terlihat bagaimana peranan dari lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat disekitar SMPN 1 Campaka dari tahapan sosialisasi atau pengenalan moralitas melalui pendidikan karakter antara lingkungan keluarga dan masyarakat satu sama lainnya menanamkan kesadaran moral pada anak remaja. Selanjutnya tahapan internalisasi atau penanaman moralitas melalui pendidikan karakter yang terwujud dalam Program *tujuh poe atikan Purwakarta istimewa* dan telah dilaksanakan di lingkungan sekolah.

Kemudian tahapan pembudayaan atau pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan oleh keluarga dan masyarakat, pembiasaan ini dilakukan

Nurbaeti Mustika Ratna, 2018

PERAN LINGKUNGAN SOSIAL DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PROGRAM TUJUH POE ATIKAN PURWAKARTA ISTIMEWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

melalui penanaman adab-adab sunda oleh keluarga dan penanaman nilai sosial melalui organisasi masyarakat yang telah dibentuk oleh tokoh masyarakat di Desa Campaka. Selanjutnya pola asuh yang bersifat demokrasi dilakukan oleh keluarga murid SMPN 1 Campaka hal ini dilakukan agar anak tidak tertekan dan tidak terlalu diberikan kebebasan oleh orang tua.

Pola asuh tipe ini sesuai dengan teori Emile Durkheim bahwa pendidikan atau pola pendidikan tidak hanya mengajarkan kedisiplinan saja tetapi juga kebebasan agar memicu daya kreativitas anak dan kesadaran diri pada anak bahwa dirinya dianggap oleh lingkungan. Karena sejatinya manusia bukanlah robot yang bersifat kaku dan hanya didasarkan pada suruhan orang tua saja tetapi makhluk yang memiliki pemikiran, ego dan emosi masing-masing. Kemudian peranan lingkungan masyarakat adanya sikap atau kebiasaan *silih asah* yang dilakukan oleh masyarakat, hal ini mencerminkan bahwa masyarakat memiliki kesadaran moral dengan memahami bahwa pendidikan sangat penting didapatkan oleh anak remaja sehingga menjadi masyarakat yang sadar akan pendidikan.

Pendidikan pada saat ini begitu sangat penting dikarenakan zaman globalisasi ini memiliki dampak yang positif dan negatif untuk mencegah masuknya dampak negatif pada diri murid atau anak dengan pendidikan lah menjadi pondasi bagi karakter anak. Kemudian *silih asih* atau saling menyayangi antar sesama makhluk. Pandangan ini merupakan implementasi dari kasih sayang Yang Maha Kuasa kepada Hambanya. Begitupun manusia diperintahkan untuk saling menyayangi dan memberikan kasih sayang kepada sesama makhluk. Karena didunia ini semua manusia dipandang sama oleh Allah Swt dengan keimanan dan amal ibadah yang membedakan manusia satu sama lainnya. Oleh karena itu, manusia harus memberikan kasih sayang kepada sesamanya.

Masyarakat Desa Campaka melalui aturan *Beas Prelek* dibiasakan untuk meningkatkan persaudaraan dan meningkatkan solidaritas, meningkatkan persaudaraan antar sesama baik masyarakat yang mampu dan penduduk yang kurang mampu. Kemudian *silih asuh* atau saling membingbing. Pembingbingan di sini berarti menanamkan pemahaman moral atau nilai sosial pada masyarakat begitupun kepada anak remaja

Nurbaeti Mustika Ratna, 2018

**PERAN LINGKUNGAN SOSIAL DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN
KARAKTER MELALUI PROGRAM TUJUH POE ATIKAN PURWAKARTA
ISTIMEWA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

di lingkungannya. Kemudian pemahaman moral masyarakat Desa Campaka sendiri terlihat dari adanya kerjasama satu sama lainnya untuk menanamkan nilai sosial, melalui organisasi masyarakat menjadi kelebihan di Desa ini, dengan banyaknya kegiatan yang dilakukan oleh remaja mesjid maka akan membiasakan remaja untuk berperilaku positif.

Nurbaeti Mustika Ratna, 2018

*PERAN LINGKUNGAN SOSIAL DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN
KARAKTER MELALUI PROGRAM TUJUH POE ATIKAN PURWAKARTA
ISTIMEWA*

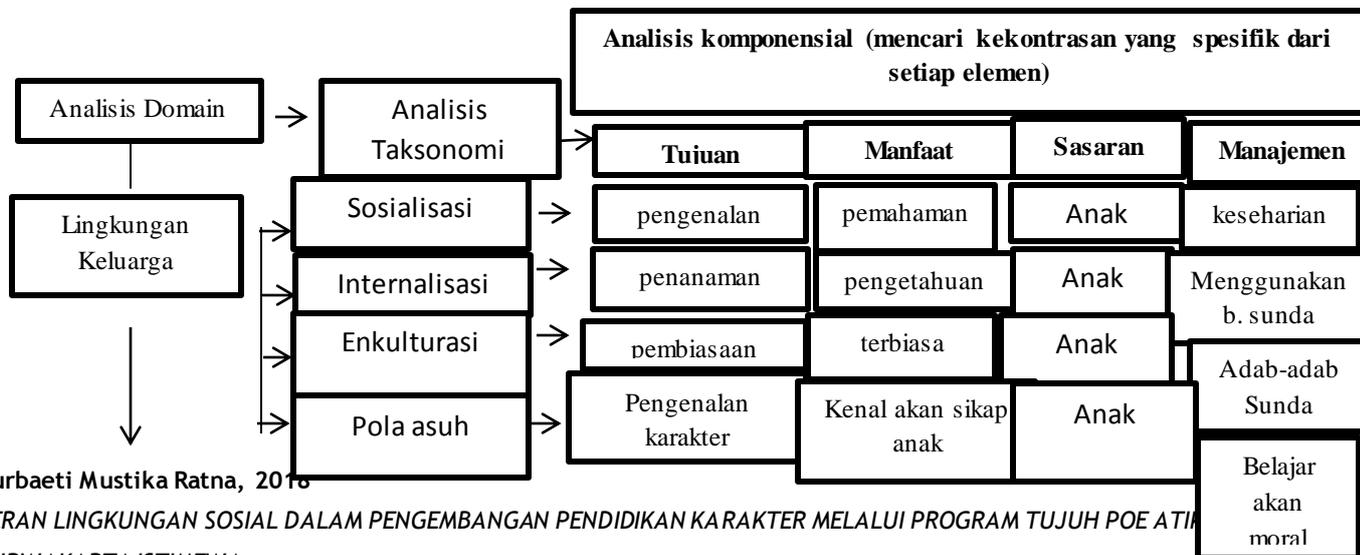
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

9. Melontarkan Pertanyaan Kontras

Pertanyaan kontras yaitu pertanyaan yang mengandung makna lain dalam jawaban informan, antara lain: Apakah ada kendala dalam melaksanakan Program *tujuh poe atikan Purwakarta istimewa?*; Adakah hambatan dalam mengenalkan budaya sunda atau adab-adab sunda?; dan Kendala-kendala dalam melaksanakan kegiatan?. Selanjutnya proses mengajukan pertanyaan kontras kepada informan dilakukan.

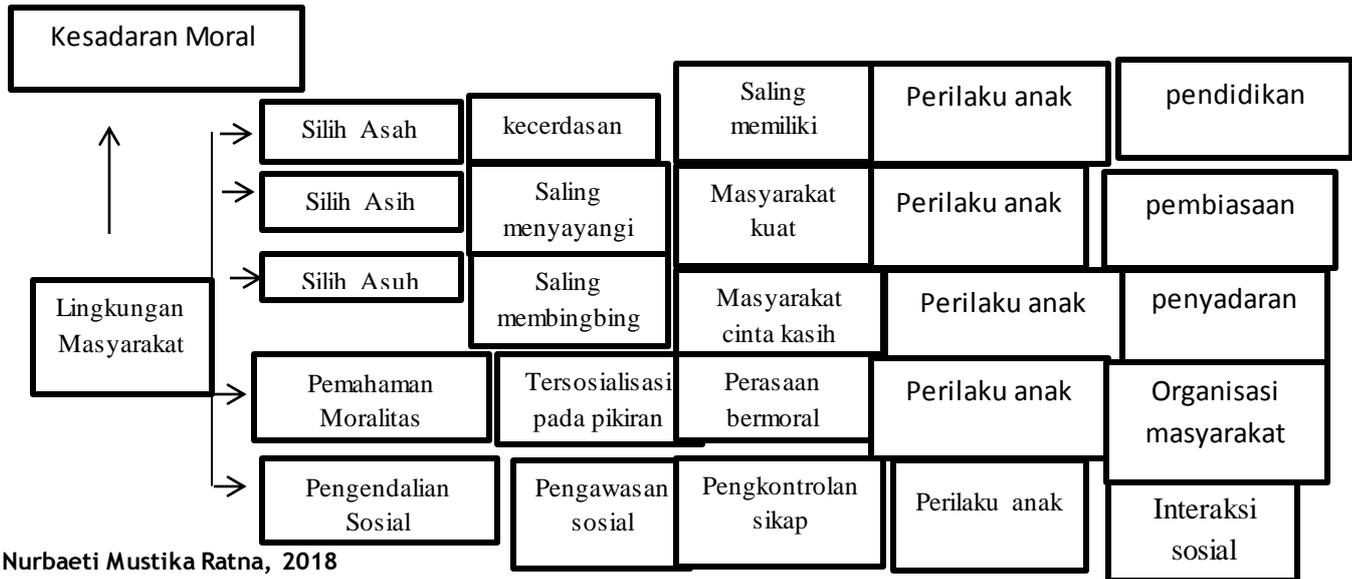
Membuat Analisis Komponensi

Bagan 3.7 Analisis Komponensial



Nurbaeti Mustika Ratna, 2016

PERAN LINGKUNGAN SOSIAL DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PROGRAM TUJUH POE ATIKAN PURWAKARTA ISTIMEWA



Nurbaeti Mustika Ratna, 2018

PERAN LINGKUNGAN SOSIAL DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PROGRAM TUJUH POE ATIKAN
PURWAKARTA ISTIMEWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Setelah mendapatkan prespektif yang lebih baik maka proses selanjutnya yaitu menentukan struktur internal domain atau komponen-komponen dalam budaya yang berhubungan antar simbol-simbol budaya yang lebih spesifik, melalui analisis ini komponen-komponen budaya terlihat berdasarkan tahapan sebelumnya. Komponen inilah yang akan menjadi bahan untuk menjadi tema budaya masyarakat yang akan dilakukan pada tahapan selanjutnya. Dari lingkungan keluarga berdasarkan proses sosialisasi memiliki tujuan untuk mengenalkan pendidikan karakter yang bermanfaat untuk memberikan pemahaman pendidikan karakter tersebut kepada anak melalui kebiasaan-kebiasaan sikap keseharian anak, kemudian proses internalisasi yang dilakukan oleh keluarga yaitu tahapan penanaman pendidikan karakter untuk menambahkan pengetahuan tentang pendidikan moral kepada anak dengan menanamkan budaya-budaya Sunda dan menggunakan Bahasa Sunda yang baik dan benar sesuai dengan logat orang Sunda.

Kemudian tahapan enkulturasi yaitu pembiasaan-pembiasaan pendidikan karakter bertujuan untuk membiasakan anak berperilaku bermoral hal ini didasarkan pada pembiasaan-pembiasaan adab sunda. Selanjutnya pendidikan karakter berkaitan dengan pola asuh dari keluarga bertujuan untuk adanya pengendalian karakter yang telah dibawa sejak anak dilahirkan sehingga orang tua mengenal bagaimana sikap dari anak dengan begitu akan orang tua akan memahami bagaimana cara-cara untuk mengarahkan anak untuk berperilaku dan memiliki karakter moral tentunya hal ini berdampak pada orang tua dan anak untuk sama-sama belajar akan moral.

Lingkungan masyarakat sendiri memiliki sifat *silih asah* bertujuan untuk mencerdaskan masyarakat sehingga menjadi masyarakat yang kuat yaitu masyarakat yang tidak mudah dibodohi oleh masyarakat lain dan hal ini berkaitan dengan perilaku anak sehingga untuk mewujudkan masyarakat yang kuat pendidikan lah menjadi sangat penting. Kemudian *silih asih* bertujuan untuk saling menyayangi dan mewujudkan masyarakat yang saling menyayangi berdasarkan perilaku anak melalui pembiasaan-pembiasaan dalam masyarakat. Selanjutnya *silih asuh* bertujuan untuk saling membimbing antar individu di dalam masyarakat dan mewujudkan masyarakat yang saling memiliki, menjalin

Nurbaeti Mustika Ratna, 2018

**PERAN LINGKUNGAN SOSIAL DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN
KARAKTER MELALUI PROGRAM TUJUH POE ATIKAN PURWAKARTA
ISTIMEWA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

persaudaraan dan kedekatan satu sama lainnya hal ini berdasarkan penyadaran masyarakat.

Nurbaeti Mustika Ratna, 2018

*PERAN LINGKUNGAN SOSIAL DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN
KARAKTER MELALUI PROGRAM TUJUH POE ATIKAN PURWAKARTA
ISTIMEWA*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

Kemudian pemahaman moral berujuan untuk mengimplementasikan atau tersosialisasikan moral dalam diri masyarakat sehingga masyarakat menyadari akan perasaan moral dan terbentuk melalui organisasi masyarakat yang ada di Desa Campaka. Selanjutnya pengendalian sosial bertujuan untuk pengawasan sosial yang terwujud dalam pengontrolan terkait perilaku anak remaja di lingkungan masyarakat berdasarkan hubungan sosial atau interaksi sosial.

10. Menemukan Tema-Tema Budaya

Selanjutnya tahapan tema budaya, melalui analisis-analisis sebelumnya yang menggambarkan hubungan antar kategori budaya secara terstruktur, integral dan bersifat internal. Maka untuk menghubungkan domain-domain budaya tersebut dengan kebiasaan secara keseluruhan masyarakat analisis tema budaya dilakukan. Hubungan ini kemudian dilakukan untuk menganalisis fokus penelitian dengan sub fokus penelitian seperti dalam penelitian fokus permasalahan memahami akan kesadaran moral masyarakat sehingga di sini dibutuhkan peranan-peranan dari lingkungan sosial dalam mendeskripsikan pengetahuan dan perasaannya melalui perilaku-perilaku sadar moral. Tema budaya ini diperoleh ketika peneliti sudah mampu melihat pemaknaan dari kebudayaan masyarakat dilapangan melalui cara pandang, pola pikir, pola tingkah laku, *babasa*, atau kebiasaan-kebiasaan yang sudah membudaya dalam sekelompok masyarakat dalam suatu daerah, untuk dapat menganalisis peranan lingkungan sosial dalam mengembangkan pendidikan moral. Maka peneliti berpartisipasi dan mewawancarai secara mendalam masyarakat Desa Campaka.

Ketika mengikuti kebiasaan dari masyarakat tersebut, dan bertempat tinggal sementara selama satu bulan di desa tersebut. Sehingga, peneliti memahami akan peranan dari masyarakat untuk mengembangkan pendidikan moral dan memahami akan pola pandangan dan pola tingkah laku masyarakat Desa Campaka maka penelitian secara objektif menggambarkan peranan tersebut tanpa adanya rasa canggung

Nurbaeti Mustika Ratna, 2018

*PERAN LINGKUNGAN SOSIAL DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN
KARAKTER MELALUI PROGRAM TUJUH POE ATIKAN PURWAKARTA
ISTIMEWA*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

antar informan dan peneliti, sehingga informan bukan hanya memberikan informasi yang sangat bermanfaat juga memberikan saran-saran untuk pendidikan selanjutnya yang tidak kalah penting sebagai aspirasi masyarakat. Melalui kebiasaan-kebiasaan lingkungan sosial tersebut akan menjadi tema budaya dalam penelitian ini.

Seperti yang dikemukakan oleh Spradley (1997, hlm. 251) bahwa “Tema budaya adalah prinsip kognitif yang bersifat tersirat maupun tersurat, berulang dalam sejumlah simbol atau kategori budaya dan berperan sebagai suatu hubungan diantara beberapa subsistem makna budaya.” Sehingga, dalam tahapan ini ditentukan hubungan-hubungan antara domain dan struktur internalnya yang menjadi tema budaya tertentu.

Tabel 3.4 Tema-tema Budaya yang dilakukan Lingkungan Sosial dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter

No	Peran	Kegiatan/Kebiasaan
1	Lingkungan Keluarga	<ul style="list-style-type: none"> • Pemahaman akan Program <i>tujuh poe atikan Purwakarta istimewa</i> sehingga orang tua berperan dalam pengembangan pendidikan karakter • Pemahaman akan pentingnya pendidikan karakter ditanamkan kepada anak • Pemahaman akan perilaku moralitas harus dibiasakan kepada anak • Adanya kesadaran bahwa dirinya merupakan orang Sunda • Pemahaman akan Budaya Sunda dan memahami bahwa budaya sunda harus dilestarikan keeksistensianya
2	Lingkungan Masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> • Adanya organisasi remaja mesjid yang berpengaruh terhadap karakter anak remaja • Adanya sanggar tari yang memberikan

Nurbaeti Mustika Ratna, 2018

PERAN LINGKUNGAN SOSIAL DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PROGRAM TUJUH POE ATIKAN PURWAKARTA ISTIMEWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

		<p>kontribusi dalam mengenalkan kesenian Sunda kepada anak remaja di Desa Campaka</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Silih Asah</i> yaitu sikap menyadari bahwa proses pendidikan baik moral atau wawasan sangat penting dilakukan pada saat ini, dengan mendukung dan berpartisipasi aktif dalam mengembangkan pendidikan disekolah maupun masyarakat • <i>Silih Asih</i> yaitu adanya sikap saling menyayangi antar masyarakat sehingga akan berdampak pada proses pbingbingan anak remaja di lingkungan Desa Campaka • <i>Silih Asuh</i> yaitu adanya sikap peduli pada masyarakat yang akan mendorong antar masyarakat untuk mengawasi perilaku anak remaja di lingkungannya. Bertujuan untuk memperkecil perilaku menyimpang yang dilakukan remaja melalui pengendalian sosial
3	Lingkungan Sekolah	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan <i>Basa Sunda</i> dan Bahasa Inggris pada hari-hari tertentu dalam proses pengajaran atau ketika berkomunikasi dengan sesama teman dan gurunya di kelas, tentunya harus di sesuaikan dengan kebutuhan dalam kegiatan belajar mengajar

Nurbaeti Mustika Ratna, 2018

PERAN LINGKUNGAN SOSIAL DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PROGRAM TUJUH POE ATIKAN PURWAKARTA ISTIMEWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

		<ul style="list-style-type: none"> • <i>Kamis welas asih</i> atau <i>Beas Prelek</i> yaitu pengumpulan beras dari murid dan pendidik satu gelas setiap satu bulan sekali yang diberikan di Hari Kamis kepada anak yatim dan masyarakat sekitar yang membutuhkan bantuan
		<ul style="list-style-type: none"> • Pengumpulan Infaq setiap Hari Jumat untuk disalurkan kepada anak yatim di sekolah maupun masyarakat disekitar sekolah yang membutuhkan bantuan; • Dhuha Berjamaah kegiatan ini berkelanjutan secara konsisten dihari jumat; • Kuljumpa (Kuliah Jumat Pagi) yaitu kegiatan untuk menyalurkan kreativitas murid dalam bidang seni dan agama untuk disampaikan kepada temannya di sekolah. Kegiatan ini dilakukan oleh kelas sembilan secara bergilir setiap Hari Jumat satu bulan sekali; dan • Jumsih atau jumat bersih merupakan kegiatan bersih-bersih lingkungan sekolah yang dinilai oleh guru piket agar siswa terbiasa merawat ruang kelas dan sekolah.

Sumber: Peneliti, 2018

11. Menulis Etnografi

Dengan dijelaskannya beberapa tahapan yang telah dijelaskan sebelumnya maka peneliti memulai menulis laporan etnografi secara ilmiah dan objektif. Penelitian etnografi ini akan dideskripsikan secara jelas dan rinci dibab selanjutnya tentang pembahasan peran lingkungan sosial dalam pengembangan pendidikan karakter melalui Program *tujuh*

Nurbaeti Mustika Ratna, 2018

PERAN LINGKUNGAN SOSIAL DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PROGRAM TUJUH POE ATIKAN PURWAKARTA ISTIMEWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

poetik Purwakarta istimewa di Desa Campaka Kabupaten Purwakarta.

3.2.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data selain menggunakan wawancara dan observasi peneliti juga menggunakan angket atau kuesioner dan dokumentasi dikarenakan peneliti menggunakan *mix method sequential exploratori* maka tahapan selanjutnya mengumpulkan data melalui angket dan dokumentasi, berikut penjelasan:

1. Angket atau Kuesioner

Angket atau kuesioner merupakan salah satu alat mengumpulkan data dalam penelitian dengan memberikan beberapa pertanyaan kepada responden dengan tujuan memperoleh data dan informasi yang lengkap mengenai suatu masalah. Peneliti memilih teknik penyebaran angket dengan tujuan untuk memperoleh data dalam bentuk kuantitatif yang tidak dihasilkan melalui data kualitatif sehingga untuk mengumpulkan data mengenai pengaruh peran lingkungan sosial terhadap pengembangan pendidikan karakter. Pertimbangan lain memilih teknik penyebaran angket karena jumlah responden

yang banyak dan tersebar di lokasi penelitian yang luas, sasaran dalam penyebaran angket adalah keluarga murid di SMPN 1 Campaka yang bertempat tinggal di Desa Campaka yang sudah dianggap sebagai sampel yang bersifat proposional atau yang dianggap mewakili dari keseluruhan objek penelitian. Sehingga dengan menggunakan teknik pengumpulan data melalui angket ini dapat membantu peneliti dalam mencari, mengumpulkan dan melengkapi data sebelumnya dari lapangan.

2. Dokumen

Dokumen memungkinkan peneliti memperoleh bahasa dan kata-kata tekstual dari partisipan, dapat diakses kapan saja seperti sumber

Nurbaeti Mustika Ratna, 2018

PERAN LINGKUNGAN SOSIAL DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PROGRAM TUJUH POE ATIKAN PURWAKARTA ISTIMEWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

informasi yang tidak terlalu menonjol, menyajikan data dengan berkualitas. Data ini biasanya sudah ditulis secara mendalam oleh partisipan, sebagai bukti tertulis dan benar-benar dapat menghemat waktu peneliti dalam mentranskrip. Oleh karena itu dapat disimpulkan, dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data berupa dokumen-dokumen seperti gambar, video atau rekaman.

Hasil pengumpulan data akan dapat dipercaya dengan menggunakan dokumentasi, peneliti menggunakan dokumentasi pada penelitian ini sebagai penguatan dalam penelitian sebagai bukti dari apa yang diteliti seperti pada pelaksanaan Program *tujuh poe atikan Purwakarta istimewa* dapat didokumentasikan dengan menggunakan foto atau video, dalam proses wawancara dengan keluarga, pendidik dan tenaga kependidikan, pemerintah setempat serta tokoh masyarakat dapat digunakan dengan rekaman. Sehingga data yang dikumpulkan akan lebih akurat dan dapat dipertanggung jawabkan, peneliti mengambil studi dokumentasi berupa foto-foto dari mulai proses wawancara, observasi baik di lingkungan sekolah dan sosial sampai dengan ikut berpartisipasi dalam pelaksanaan Program *tujuh poe atikan Purwakarta istimewa*.

3.2.3 Analisis Data Kualitatif

Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan dengan adanya interaksi oleh informan dan berlangsung secara berkelanjutan sampai tuntas. Analisis data dalam penelitian kualitatif sebelumnya dalam proses pengumpulan data melalui observasi, wawancara, studi pustaka dan dokumen maka data-data tersebut dikumpulkan dan dianalisis bertujuan untuk mempermudah pembaca melihat hasil penelitian. Aktivitas dalam analisis data, yaitu data *reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

a. Data Reduction (Reduksi data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, dan memfokuskan pada hal-hal yang penting. Dengan demikian data **Nurbaeti Mustika Ratna, 2018**

*PERAN LINGKUNGAN SOSIAL DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN
KARAKTER MELALUI PROGRAM TUJUH POE ATIKAN PURWAKARTA
ISTIMEWA*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

yang telah di reduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan dapat mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data. Dengan hal ini, data yang diperoleh setelah observasi, wawancara, dokumen dan studi pustaka dengan masyarakat sekitar, keluarga, pendidik dan tenaga kependidikan serta Dinas Pendidikan Purwakarta. Maka data tersebut dirangkum oleh peneliti agar lebih jelas dan mempermudah pengumpulan data.

b. Data Display (Penyajian data)

Setelah melakukan reduksi data, langkah selanjutnya peneliti harus menyajikan data yang sudah diperoleh. Data yang sudah diperoleh lalu disajikan, dalam penelitian kualitatif ini data yang sudah diperoleh dapat disajikan dalam bentuk uraian singkat namun jelas atau dapat disebut dengan naratif. Oleh karena itu, data yang diperoleh setelah observasi, wawancara, dokumen dan studi pustaka dengan masyarakat sekitar, keluarga, pendidik dan tenaga kependidikan serta dinas pendidikan setempat maka data tersebut disajikan dalam bentuk naratif.

c. Conclusion drawing verification

Merupakan upaya untuk mencari arti, makna, penjelasan yang dilakukan terhadap data-data yang telah dianalisis dengan mencari hal-hal penting, apakah kesimpulan awal sama dengan kesimpulan akhir atau dapat berubah, maka data tersebut dapat ditarik kesimpulan akhir. Dengan demikian, data yang diperoleh setelah observasi, wawancara, dokumen, dan studi pustaka dengan masyarakat sekitar, keluarga, pendidik serta dinas pendidikan setempat maka data tersebut dibuat kesimpulan bertujuan untuk mencari arti dan penjelasan terhadap data-data yang telah dianalisis sebelumnya.

3.2.4 Validitas Data

a. Triangulasi

Menurut Sugiyono (2009, hlm. 125) “Triangulasi diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan Nurbaiti Mustika Ratna, 2018

PERAN LINGKUNGAN SOSIAL DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PROGRAM TUJUH POE ATIKAN PURWAKARTA ISTIMEWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

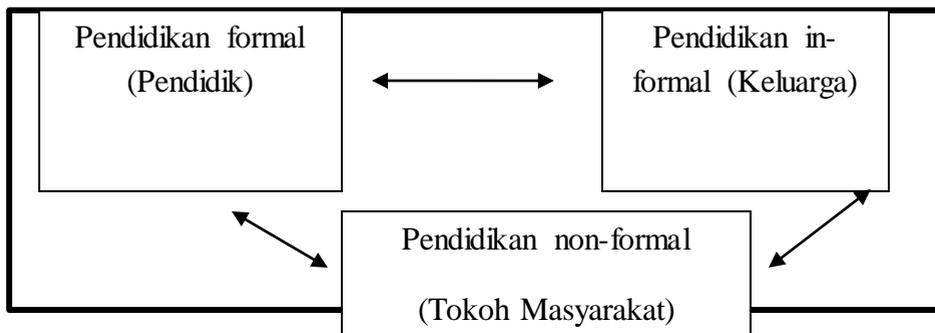
berbagai waktu. Triangulasi dilakukan oleh peneliti guna menentukan data yang benar-benar dipercaya dan valid.” Oleh karena itu untuk menggambarkan pengecekan data berdasarkan penelitian maka dapat dibuat bagan sebagai berikut:

Nurbaeti Mustika Ratna, 2018

*PERAN LINGKUNGAN SOSIAL DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN
KARAKTER MELALUI PROGRAM TUJUH POE ATIKAN PURWAKARTA
ISTIMEWA*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

Bagan 3.8 Triangulasi dengan Tiga Sumber Data



Sumber: diadaptasikan dari Sugiyono (2009, hlm 126)

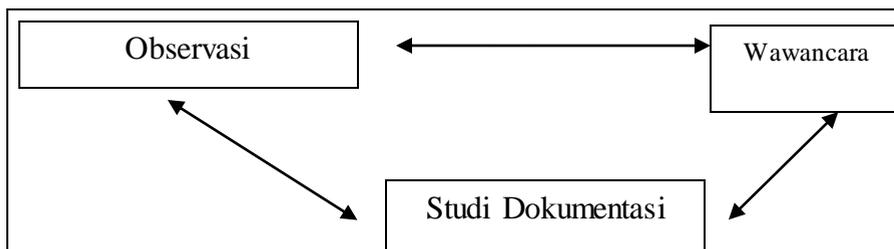
Dengan melihat bagan di atas maka dapat dideskripsikan bahwa sumber data yang peneliti akan teliti antara lain pendidik dan tenaga kependidikan karena bertujuan untuk mengetahui informasi pelaksanaan serta aspek-aspek lainnya dalam mengembangkan karakter peserta didik berbasis kearifan lokal budaya Sunda di lingkungan sekolah melalui pendidikan moral. Selanjutnya sumber data kedua yaitu berasal dari lingkungan keluarga sebagai peran tindak lanjut pengembangan karakter yang telah dilakukan di lingkungan sekolah melalui kesadaran moral orang tua. Kemudian sumber data ketiga yaitu dari masyarakat yang memiliki peran dan status dalam lingkungan tempat tinggal peserta didik untuk membentuk karakter peserta didik selain dari lingkungan sekolah dan lingkungan keluarganya melalui pengendalian atau pengontrolan sosial berdasarkan kesadaran moral. Sehingga dapat disimpulkan sumber-sumber data tersebut sebagai sumber data dan informasi untuk menjawab peran lingkungan sosial dalam pengembangan pendidikan karakter melalui Program *tujuh poe atikan Purwakarta istimewa*. Sedangkan untuk mengetahui teknik pengumpulan data

Nurbaeti Mustika Ratna, 2018

PERAN LINGKUNGAN SOSIAL DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PROGRAM TUJUH POE ATIKAN PURWAKARTA ISTIMEWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

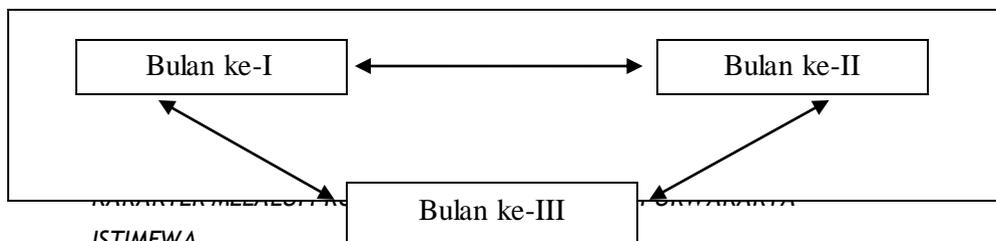
Bagan 3.9 Triangulasi dengan Tiga Teknik Pengumpulan Data



Sumber: diadaptasikan dari Sugiyono (2009, hlm 126)

Dari bagan di atas dapat disimpulkan bahwa teknik pengumpulan data yang akan dipakai antara lain dengan observasi dengan melibatkan peneliti dalam proses penelitian dan turun lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu atau kelompok dilokasi penelitian membuat penelitian ini lebih objektif yaitu data dan informasi yang didapatkan sesuai dengan keadaan di lapangan. Selanjutnya melaksanakan observasi teknik kedua yaitu dengan wawancara di sini peneliti menanyakan kepada informan sesuai dengan pedoman wawancara agar sistematis dan jawaban yang diutarakan oleh narasumber dapat menjawab pertanyaan yang diajukan. Kemudian yang ketiga studi dokumentasi dengan mengumpulkan dan menggunakan berbagai buku, majalah, jurnal ilmiah atau literatur ilmiah lainnya maka akan memberikan kajian teoritis sesuai dengan fokus kajian peneliti yang bersifat ilmiah, kemudian untuk memperkuat proses dalam penelitian ini

Bagan 3.10 Triangulasi dengan Tiga Waktu Pengumpulan Data



ISTIMEWA

Sumber: diadaptasikan dari Sugiyono (2009, hlm 126)

Waktu penelitian ini direncanakan tiga bulan dengan waktu tiga bulan akan memberikan waktu yang banyak bagi peneliti dan informan untuk mengumpulkan data sehingga peneliti tidak merasakan waktu terburu-buru dan data yang dihasilkan tidak ada beberapa yang dimanipulasi. Dengan waktu tiga bulan ini akan memberikan waktu yang banyak dan memadai bagi peneliti dan informan dalam proses pengumpulan data sehingga data yang dihasilkan objektif.

b. Member Check

Member *check* merupakan tahapan validitas data dimana dalam tahapan ini dilakukan, bertujuan untuk mengecek kembali informasi dan data yang digunakan oleh peneliti sesuai dengan apa yang dimaksud dan dipikirkan oleh informan. Member *check* ini dilakukan dengan cara antara lain:

- a. Meminta pendapat dan tanggapan pada responden terhadap data yang telah disusun oleh peneliti. Dengan demikian, peneliti meminta pendapat kembali masyarakat Desa Campaka sebagai subjek penelitian; dan
- b. Pengecekan kembali data yang diperoleh dilakukan terus menerus dan berulang-ulang selama proses penelitian berlangsung dilapangan, sehingga hasil penelitian sesuai dengan yang dimaksudkan oleh informan.

c. Audit Trail

Audit trail dimaksudkan untuk membuktikan kebenaran yang disajikan dalam penelitian. Hasil analisis data tentang kesadaran moral melalui pengkajian peran, aktivitas, dan pandangan masyarakat Desa **Nurbaeti Mustika Ratna, 2018**

**PERAN LINGKUNGAN SOSIAL DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN
KARAKTER MELALUI PROGRAM TUJUH POE ATIKAN PURWAKARTA
ISTIMEWA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

Campaka diperiksa, keakuratan, dan kelengkapan datanya oleh sesama rekan, dosen pembimbing peneliti untuk memberikan saran dan masukan dalam pengolahan data selanjutnya. Tahapan ini sangat diperlukan karena mengingat peneliti masih harus dibimbing dan diberikan masukan oleh beberapa pihak yang lebih memahami dan berpengalaman dalam penelitian terutama tentang fokus permasalahan dan tujuan dalam penelitian sebelum dilakukan pengambilan simpulan akhir terhadap penelitian.

Nurbaeti Mustika Ratna, 2018

*PERAN LINGKUNGAN SOSIAL DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN
KARAKTER MELALUI PROGRAM TUJUH POE ATIKAN PURWAKARTA
ISTIMEWA*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

3.3 Metode Kuantitatif

Metode yang selanjutnya digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif setelah mendapatkan hipotesis dari hasil wawancara. Penggunaan metode ini untuk tahapan penelitian selanjutnya adalah bahwa penelitian kuantitatif merupakan sebuah penyelidikan ke dalam permasalahan sosial, berdasarkan hasil pengujian teori dengan variable-variabel baik variabel bebas dan variabel terikat yang dapat dinilai dengan angka serta dianalisis dengan statistik (Cresswell, 1994). Oleh karena itu, tahapan selanjutnya menggunakan metode kuantitatif yang didasarkan untuk menguji sebuah hipotesis dari hasil data penelitian kualitatif yang sebelumnya telah dilakukan.

Dalam menentukan Populasi diartikan sebagai satuan yang akan diteliti, dan beberapa jumlah keseluruhan responden atau partisipan yang memenuhi syarat sebagai informan untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dalam penelitian. Selanjutnya, Sampel merupakan bagian dari populasi yang akan diteliti. Sampel juga berarti bagian dari populasi yang diteliti serta dianggap dapat menggambarkan suatu populasi. Terdapat dua ketentuan dalam prosedur pengambilan sampel, pertama sampel harus representatif (mewakili) dan kedua, besarnya sampel harus memadai (Jackson, 2016) Jumlah populasi ini adalah 107 populasi. Karena, di Desa Campaka memiliki jumlah 50 kepala keluarga yang menyekolahkan anaknya di SMPN 1 Campaka untuk mendapatkan data dari peran lingkungan keluarga, 47 pendidik di SMPN 1 Campaka untuk mendapatkan data dari peran lingkungan sekolah kemudian terdapat 5 tokoh masyarakat dan 5 tokoh agama untuk mendapatkan data dari peran peran lingkungan masyarakat, sehingga jumlah populasi sebanyak 107 jiwa. Adapun data jumlah keluarga dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3.5

Daftar Jumlah Kepala Keluarga, pendidik, tokoh agama dan masyarakat di Desa Campaka Kabupaten Purwakarta dan anggota Dinas Pendidikan.

Nurbaeti Mustika Ratna, 2018

PERAN LINGKUNGAN SOSIAL DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PROGRAM TUJUH POE ATIKAN PURWAKARTA ISTIMEWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

No	Keterangan	Jumlah
1	Kepala Keluarga	50 Orang
2	Pendidik	47 Orang
3	Tokoh Agama dan Masyarakat	10 Orang
Jumlah Sampel		107 Orang

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Purwakarta 2017

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampel acak berdasarkan proporsi masing-masing keluarga (*proportional random sampling*) sehingga Menurut Arikunto (2008, hlm. 116) “Apabila subyek penelitian kurang dari 100 lebih baik diambil semua hingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Jika jumlah subyeknya besar dapat diambil antara 10-15% atau 20-55% atau lebih”. Berdasarkan pendapat di atas, karena populasi dalam penelitian ini kurang dari seratus, sebab penelitian ini menguji hipotesis tentang pengaruh peran orang tua murid SMPN 1 Campaka terhadap pengembangan pendidikan karakter. Maka peneliti tidak memberikan sample tetapi untuk menguji hipotesis tersebut peneliti menggunakan populasi dari 50 orang tua murid SMPN 1 Campaka.

3.3.1 Pengumpulan Data

Jenis data yang diperoleh dalam penelitian ini merupakan hasil dari pengujian hipotesis yang disusun melalui dari hasil wawancara pada penelitian kualitatif sebelumnya. Maka dari itu, dalam pengambilan data dibutuhkan metode yang tepat dan cocok. Dengan demikian, pendekatan penelitian ini menggunakan penelitian campuran (*mixed method*) dengan model *sequential exploratory* maka dalam pengumpulan data digunakan dua tahap yaitu kualitatif dengan wawancara, observasi, dokumentasi dan catatan lapangan yang dilanjutkan dengan tahap selanjutnya yaitu kuantitatif dengan menggunakan angket atau kuesioner. Penyusunan pengumpulan data diawali dengan membuat kisi-kisi instrumen berdasarkan hasil wawancara. Kisi-kisi instrument penelitian mencakup

Nurbaeti Mustika Ratna, 2018

PERAN LINGKUNGAN SOSIAL DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PROGRAM TUJUH POE ATIKAN PURWAKARTA ISTIMEWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

penjelasan variabel yang akan dituangkan menjadi konsep dan indikator. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Variabel yang mempengaruhi disebut juga variabel bebas (X) adalah Peran Lingkungan Sosial
2. Variabel yang dipengaruhi atau yang disebut dengan variabel terikat (Y) adalah Pengembangan Pendidikan Karakter.

Oleh karena itu maka dalam kisi-kisi instrumen penelitian, peneliti menggunakan tabel sebagai berikut:

Nurbaeti Mustika Ratna, 2018

*PERAN LINGKUNGAN SOSIAL DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN
KARAKTER MELALUI PROGRAM TUJUH POE ATIKAN PURWAKARTA
ISTIMEWA*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

Tabel 3.6
Kisi-kisi Instrumen Penelitian Kualitatif

No	Variabel	Indikator	Sub Indikator
1	Peranan Lingkungan Sosial (Variabel X)	Sosialisasi	1. Kegiatan sosialisasi pendidikan karakter dari dinas pendidikan terhadap lingkungan sosial
			2. Kegiatan sosialisasi pendidikan karakter dari kepala sekolah kepada pendidik
			3. Kegiatan sosialisasi pendidikan karakter dari pendidik kepada peserta didik
			4. Kegiatan sosialisasi pendidikan karakter dari pendidik kepada orang tua murid
			5. Kegiatan sosialisasi pendidikan karakter dari orang tua murid kepada anak
		Internalisasi	6. Penanaman pendidikan karakter berdasarkan Peraturan Bupati Purwakarta
			7. Kerjasama keluarga dan sekolah
			8. Kerjasama keluarga dan tokoh masyarakat
			9. Peran keluarga dalam

Nurbaeti Mustika Ratna, 2018

PERAN LINGKUNGAN SOSIAL DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PROGRAM TUJUH POE ATIKAN PURWAKARTA ISTIMEWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

			menyiapkan keperluan sekolah
		Enkulturasasi	10. Membudayakan karakter moralitas yang dilakukan sekolah
			11. Membudayakan anak untuk mengetahui kesenian Sunda
			12. Membudayakan adab-adab Sunda
			13. Membiasakan anak untuk mengaji dan berkumpul di mesjid
2	Pengembangan Pendidikan Karakter (Variabel Y)	Pengetahuan Moral	14. Pemahaman moralitas
			15. Kesadaran akan sosialisasi moral
		Pola Asuh	16. Pemahaman akan fungsi keluarga
			17. Pola asuh yang diterapkan kepada anak
			18. Pengawasan dari dinas pendidikan dan sekolah kepada peserta didik
		Pengawasan	19. Pengawasan pendidik kepada sikap peserta didik
			20. Pengawasan orang tua terhadap sikap anak
			21. Pengendalian sosial

Nurbaeti Mustika Ratna, 2018

PERAN LINGKUNGAN SOSIAL DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PROGRAM TUJUH POE ATIKAN PURWAKARTA ISTIMEWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

3.3.2 Instrumen Penelitian

Pengumpulan data dalam metode kuantitatif ini bertujuan untuk menguji hipotesis yang bersumber dari data kualitatif melalui wawancara dan observasi. Instrumen ini berupa angket, yang disusun berdasarkan hipotesis tersebut. Sedangkan variabel yang diujikan dalam penelitian ini ada dua yaitu Peran Lingkungan Sosial (variabel X) dan Cara Pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis moralitas sosial (Variabel Y). Berikut tabel kisi-kisi:

Tabel 3.7
Kisi-kisi Instrumen Penelitian Kuantitatif

No	Hasil Wawancara atau Hasil Data Kualitatif	Variabel	Indikator	Sub Indikator	Instrumen	No Angket	Skala Data
1	Kegiatan sosialisasi Program <i>tujuh poe atikan Purwakarta istimewa</i> dari sekolah kepada orang tua murid			1. Kepatuhan	Angket	1	<i>Likert</i>

Nurbaeti Mustika Ratna, 2018

PERAN LINGKUNGAN SOSIAL DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PROGRAM TUJUH POE ATIKAN PURWAKARTA ISTIMEWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2	Kegiatan sosialisasi orang tua kepada anak terkait Program <i>tujuh poe atikan Purwakarta istimewa</i>			2. Ketegasan	Angket	2	<i>Likert</i>
3	Kegiatan keseharian anak pada sabtu minggu <i>betah di imah</i>	Peran Lingkungan	Disiplin	3. Komitmen	Angket	3,4	<i>Likert</i>
4	Kegiatan anak di rumah pada saat sepulang sekolah	Sosial (Variabel X)					
5	Kerjasama antara orang tua murid dan guru dalam mengawasi perilaku anak			4. sanksi hukum	Angket	5,6,7	<i>Likert</i>
6	Pengawasan orang tua terhadap perilaku anak					8,9,10	<i>Likert</i>
7	Peran tokoh agama melalui Irma Miftahusaadah (Organisasi Remaja Mesjid) untuk membentuk keimanan yang tinggi dan membentuk karakter toleransi			1. Dasar pendidikan moral	Angket	11	<i>Likert</i>

Nurbaeti Mustika Ratna, 2018

PERAN LINGKUNGAN SOSIAL DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PROGRAM TUJUH POE ATIKAN PURWAKARTA ISTIMEWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

8	Peran orang tua dalam mengenalkan adab-adab sunda kepada anak	Pengembangan pendidikan Karakter (Variabel Y)	Kelekatan	2. Dasar pendidikan sosial	Angket	12	<i>Likert</i>
9	Kendala-kendala dalam mengenalkan budaya sunda						
10	Pemahaman orang tua dalam memahami budaya sunda						
11	Peran tokoh budayawan melalui Sanggar Tari (Mitan Ligar Campaka) untuk mengenalkan dan membentuk Kebhinekaan Nusantara			3. Dasar pendidikan emosional anak	Angket	13	<i>Likert</i>
12	Peran orang tua dalam menyiapkan keperluan sekolah			1. Tanggung jawab moral	Angket	14,15,16	<i>Likert</i>

Nurbaeti Mustika Ratna, 2018

PERAN LINGKUNGAN SOSIAL DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PROGRAM TUJUH POE ATIKAN PURWAKARTA ISTIMEWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

13	Pendapat orang tua terkait aturan membawa <i>bekeul ti imah</i>						
14	Pendapat orang tua terkait aturan berangkat pukul 06.00 pagi		Otonomi	2. Kesadaran atas peran	Angket	17	<i>Likert</i>
15	Pendapat keluarga terkait Program <i>tujuh poe atikan Purwakarta istimewa</i>						
16	Pendapat keluarga terkait sabtu minggu <i>betah diimah</i>			3. Kebiasaan-kebiasaan	Angket	18,19,20	<i>Likert</i>
17	Pelaksanaan Program <i>Beas Prelek</i> di Desa Campaka Purwakarta untuk membentuk rasa solidaritas antar keluarga tetangga			4. Relasi orang tua dan masyarakat	Angket	21, 22,23,24	<i>Likert</i>

Nurbaeti Mustika Ratna, 2018

PERAN LINGKUNGAN SOSIAL DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PROGRAM TUJUH POE ATIKAN PURWAKARTA ISTIMEWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Oleh karena itu, suatu instrument dapat dikatakan baik dan dapat digunakan sebagai alat pengumpulan data yang sah jika instrument tersebut memenuhi syarat reliabel dan valid. Untuk menjadikan suatu instrument dapat dikatakan baik dan agar dapat diberikan kepada responden. Peneliti terlebih dahulu menguji coba instrument tersebut untuk mengetahui tingkat akurasi terhadap responden yang memiliki karakteristik sama dengan objek penelitian yang sebenarnya. Pengujian tersebut berguna untuk menghindari kegagalan dalam melakukan pengumpulan data melalui metode penelitian kuantitatif.

1. Instrumen Variabel Peran Lingkungan Sosial

a. Spesifikasi Instrumen

Pengukuran variabel peran lingkungan sosial merupakan hasil dari wawancara yang dilakukan dalam tahap pertama penelitian ini, sehingga diperoleh hasil indikator dari peran lingkungan sosial tersebut dalam dimensi pengaruh lingkungan sosial terhadap pembentukan karakter. Kisi-kisi instrument dari variabel ini adalah sebagai berikut :

Tabel 3.8
Kisi-kisi Instrumen Peran Lingkungan Keluarga

Peran Lingkungan Sosial	No Item	Jumlah Item
Kepatuhan	1,2,3	3
Ketegasan	4,5,6	3
Komitmen	7,8	2
Sanksi Hukum	9,10	2
Total		10 Soal

Sumber: Peneliti, 2018

b. Pengisian Instrumen

Nurbaeti Mustika Ratna, 2018

**PERAN LINGKUNGAN SOSIAL DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN
KARAKTER MELALUI PROGRAM TUJUH POE ATIKAN PURWAKARTA
ISTIMEWA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

Instrumen variabel peran lingkungan sosial diisi oleh empat kategori pilihan jawaban, yaitu “ Tidak pernah”, “Hampir tidak pernah”, “Sering” dan, “Selalu”. Responden mengisi kuisioner dengan memberikan tanda *checklist* (√) atau tanda *cross* (X) pada salah satu pilihan jawaban yang dianggap paling sesuai dengan keadaan dan kebiasaan responden pada setiap pertanyaan yang diajukan pada kuesioner peneliti.

c. Penyekoran Instrumen

Jawaban yang dipilih dari setiap item dalam kuisioner akan dibeikan skor sebagai berikut :

Tabel 3.9
Penyekoran Instrumen Penelitian

Pilihan Jawaban	Skor
Selalu	5
Sering	4
Kadang-kadang	3
Hampir tidak pernah	2
Tidak pernah	1

d. Kategori

Dalam mendeskripsi setiap indikator dan variabel penelitian, penelitian ini menggunakan tiga kategori yaitu sebagian besar, beberapa, dan sebagian kecil. Pengkategorian ini digunakan untuk mempermudah dalam melihat hasil deskripsi dan data penelitian.

2. Instrumen Variabel Gambaran Pengembangan Pendidikan Karakter

a. Spesifikasi Instrumen

Nurbaeti Mustika Ratna, 2018

PERAN LINGKUNGAN SOSIAL DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PROGRAM TUJUH POE ATIKAN PURWAKARTA ISTIMEWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

Pengukuran variabel gambaran pengembangan pendidikan karakter berbasis moralitas sosial dalam penelitian ini didasarkan pada temuan hasil wawancara yang kemudian di perkuat oleh hasil angket mengenai cara pengembangan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Kisi-kisi instrument dari varibel ini adalah sebagai berikut :

Tabel 3.10
Kisi-kisi Instrumen Pengembangan Pendidikan Karakter

Pengembangan Pendidikan Karakter	No Item	Jumlah Item
Dasar pendidikan moral	11,12,13	3
Tanggung jawab moral	14,15	2
Kesadaran atas peran	16, 17,18	3
Kebiasaan-kebiasaan	19, 20,21	3
Relasi orang tua dan masyarakat	22,23,24	3
Total		14 Soal

Sumber: Peneliti, 2018

b. Pengisian Instrumen

Instrumen variabel Gambaran Pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis moralitas sosial diisi oleh lima kategori pilihan jawaban,yaitu “ Tidak pernah”, “Hampir tidak pernah”, “Kadang-kadang”, “Sering” dan, “Selalu”. Responden mengisi kuisisioner dengan memberikan tanda *checklist* (√) atau tanda *cross* (X) pada salah satu pilihan jawaban yang dianggap paling sesuai dengan keadaan dan kebiasaan responden pada setiap pertanyaan yang diajukan pada kuesisioner peneliti.

3.3.3 Uji Validitas Variabel X dan Variabel Y

Nurbaeti Mustika Ratna, 2018

PERAN LINGKUNGAN SOSIAL DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PROGRAM TUJUH POE ATIKAN PURWAKARTA ISTIMEWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

Dalam penelitian ini untuk menentukan validitas item soal dilakukan kontrol langsung terhadap teori-teori yang melahirkan indikator-indikator yang dipakai. Validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *logical validity* yaitu dengan mengkonsultasikan kepada dosen pembimbing, berdasarkan konsultasi tersebut diadakan revisi sesuai dengan keperluan. Selain itu, uji validitas dalam penelitian ini pelaksanaannya menggunakan *correlation pearson product moment* dengan bantuan software *SPSS 19 For Windows*. Instrumen dikatakan valid jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 dan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$. Berikut hasil uji validitas dari variabel Peran Lingkungan Keluarga (Variabel X) :

Tabel 3.11
Hasil Uji Validitas Variabel Peran Lingkungan Keluarga

No	Indikator	No Soal	t_{Hitung}	t_{Tabel} (n=30)	Keterangan
1	Kepatuhan	1	0,343	0,361	Tidak Valid
		2	0,444	0,361	Valid
		3	0,474	0,361	Valid
2	Ketegasan	4	0,395	0,361	Valid
		5	0,514	0,361	Valid
		6	0,611	0,361	Valid
3	Komitmen	7	0,532	0,361	Valid
		8	0,569	0,361	Valid
4	Sanksi Hukum	9	0,576	0,361	Valid
		10	0,545	0,361	Valid

Sumber: Peneliti, 2018

Berdasarkan hasil perhitungan uji validitas pada table di atas, 10 item soal tentang peran lingkungan keluarga hanya satu item soal yang tidak valid tetapi secara keseluruhan dinyatakan valid. Sehingga

Nurbaeti Mustika Ratna, 2018

PERAN LINGKUNGAN SOSIAL DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PROGRAM TUJUH POE ATIKAN PURWAKARTA ISTIMEWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

sembilan item soal dapat digunakan sebagai instrument penelitian yang sah. Instrumen Pengembangan Pendidikan Karakter (Variabel Y) dilakukan uji variabel yang sama, dengan hasil sebagai berikut :

Tabel 3.12 Hasil Uji Validitas Variabel Pengembangan Pendidikan Karakter

No	Indikator	No Soal	^t Hitung	^t Tabel (n=30)	Keterangan
1	Dasar pendidikan moral	11	0,459	0,361	Valid
		12	0,446	0,361	Valid
		13	0,368	0,361	Valid
2	Tanggung jawab moral	14	0,397	0,361	Valid
		15	0,420	0,361	Valid
3	Kesadaran atas peran	16	0,706	0,361	Valid
		17	0,622	0,361	Valid
		18	0,526	0,361	Valid
4	Kebiasaan-kebiasaan	19	0,482	0,361	Valid
		20	0,624	0,361	Valid
		21	0,457	0,361	Valid
5	Relasi orang tua dengan masyarakat	22	0,516	0,361	Valid
		23	0,551	0,361	Valid

Nurbaeti Mustika Ratna, 2018

PERAN LINGKUNGAN SOSIAL DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PROGRAM TUJUH POE ATIKAN PURWAKARTA ISTIMEWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

		24	0,490	0,361	Valid
--	--	----	-------	-------	-------

Sumber: Peneliti, 2018

Berdasarkan hasil perhitungan uji validitas pada table di atas, dari 14 item soal tidak terdapat item soal yang dinyatakan tidak valid. Sehingga dalam variabel Pengembangan Pendidikan Karakter (Variabel Y) terdapat 14 item soal.

3.3.4 Uji Reliabilitas Variabel X dan Variabel Y

Menurut Suharsimi Arikunto (1998, hlm. 160), “Reliabilitas menunjukkan pengertian bahwa suatu instrumen dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik”. Uji reliabilitas angket dapat ditempuh dengan :

1. Melakukan uji coba angket kepada 10 orang di luar responden.
2. Hasil item ganjil dan genap dikorelasikan dengan *product moment* yaitu :

$$r_{xy} = \frac{\sum xy - \frac{(\sum x)(\sum y)}{N}}{\sqrt{\left\{ \sum x^2 - \frac{(\sum x)^2}{N} \right\} \left\{ \sum y^2 - \frac{(\sum y)^2}{N} \right\}}}$$

Keterangan :

r_{xy} = Hubungan variabel x dan y

x = Variabel Bebas

y = Variabel Terikat

N = Jumlah Sampel Yang Diteliti

Nurbaeti Mustika Ratna, 2018

PERAN LINGKUNGAN SOSIAL DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PROGRAM TUJUH POE ATIKAN PURWAKARTA ISTIMEWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

- Suharsimi Arikunto (2010, hlm. 213)
3. Untuk mengetahui koefisien reliabilitas seluruh item angket digunakan rumus Spearman Brown menurut Sutrisno Hadi (2000, hlm. 37) sebagai berikut :

$$R_{xy} = \frac{2(r_{gg})}{1 + (r_{Gg})}$$

Keterangan :

r_{xy} = koefisien reliabilitas seluruh item

r_{gg} = koefisien korelasi item ganjil dan item genap

4. Hasil analisis kemudian dibandingkan dengan tingkat reliabilitas dengan kriteria, sebagai berikut :

Antara 0,90 – 1,00	: Tinggi.
Antara 0,50 – 0,89	: Sedang.
Antara 0,00 – 0,49	: Rendah.

(Suharsimi Arikunto, 1998 : 78).

Sebuah instrument dikatakan reliabel jika instrument tersebut digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama tetapi menghasilkan data yang sama. Rentang koefisien realibilitas berada pada rentang 0 – 1,00. Angka tersebut menunjukkan semakin tinggi realibilitas akan mendekati angka 1,00 dan jika mendekati angka 0 maka semakin rendah nilai realibilitasnya. Pengujian uji reliabilitas instrumen dalam penelitian ini menggunakan *Cronbach's Alpha* yang dihitung pada item-item yang telah valid dengan menggunakan bantuan Program *SPSS 19 for windows*. Hasil uji realibilitas terhadap peran lingkungan keluarga (Variabel X) ditunjukkan oleh table berikut :

Tabel 3.13

Hasil Uji Realibilitas Variabel Peran Lingkungan Keluarga

Nurbaeti Mustika Ratna, 2018

**PERAN LINGKUNGAN SOSIAL DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN
KARAKTER MELALUI PROGRAM TUJUH POE ATIKAN PURWAKARTA
ISTIMEWA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

Cronbach Alpha	Jumlah Item	Keterangan
0,767	10	Reliabel

Sumber: Peneliti, 2018

Hasil uji realibilitas di atas menunjukkan bahwa 10 item soal dinyatakan reliabel dan dapat dijadikan sebagai instrument penelitian. Sedangkan untuk variabel pengembangan pendidikan karakter (variabel y) hasil uji reliabilitasnya ditunjukkan dengan table berikut:

Tabel 3.14
Hasil Uji Realibilitas Pengembangan Pendidikan Karakter

Cronbach Alpha	Jumlah Item	Keterangan
0,806	14	Reliabel

Sumber: Peneliti, 2018

Hasil uji realibilitas di atas menunjukkan bahwa 14 item soal dinyatakan reliabel dan dapat dijadikan sebagai instrument penelitian. Secara keseluruhan, dari 24 item soal tersebut sangat reliabel untuk dijadikan instrument penelitian.

3.3.5 Analisis Data Kuantitatif

a. Analisis Spearman Rank

Metode kuantitatif yang digunakan dalam tahap penelitian ini dilakukan untuk menguji keterhubungan dua variabel, sehingga dalam analisis ini menggunakan analisis *Spearman Rank*. Tujuan analisis korelasi adalah untuk mengukur derajat keterhubungan hipotesis. Penggunaan rumus *Spearman Rank* dikarenakan data yang didapat berupa data ordinal yang didapat dengan skala *likert*. Adapun rumus kofisiensi korelasi *Spearman Rank* adalah sebagai berikut:

$$\rho = 1 - \frac{6\Sigma D^2}{n(n^2 - 1)}$$

Nurbaeti Mustika Ratna, 2018

PERAN LINGKUNGAN SOSIAL DALAM MENINGKATKAN PENGEMBANGAN KEMAMPUAN PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PROGRAM TUJUH POE ATIKAN PURWAKARTA
ISTIMEWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

Keterangan :

ρ = Koefisiensi korelasi tata jenjang

1 = Bilangan Tetap

6 = Bilangan Tetap

n = Jumlah sampel

ΣD^2 = Jumlah kuadrat dari selisih rank variabel X dan Y

Adapun dalam perhitungannya, peneliti menggunakan *software IBM SPSS Statistics 19 for windows* dalam menafsirkan koefisien korelasi menggunakan kriteria sebagai berikut :

Tabel 3.15
Pedoman untuk Memberikan Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Cukup Kuat
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Sumber : Riduwan, 2012 hlm. 138

Nurbaeti Mustika Ratna, 2018

**PERAN LINGKUNGAN SOSIAL DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN
KARAKTER MELALUI PROGRAM TUJUH POE ATIKAN PURWAKARTA
ISTIMEWA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

Setelah diperoleh nilai koefisien korelasi, langkah selanjutnya adalah menguji keberartian atau signifikansi koefisien korelasi. Perumusan hipotesis untuk menguji keberartian koefisien korelasi adalah sebagai berikut :

$H_0 : \rho = 0$, Tidak ada pengaruh antara peran lingkungan keluarga murid SMPN 1 Campaka dengan pengembangan pendidikan karakter melalui Program *tujuh poe atikan Purwakarta istimewa*.

$H_1 : \rho \neq 0$, Ada pengaruh antara peran lingkungan keluarga murid SMPN 1 Campaka dengan pengembangan pendidikan karakter melalui Program *tujuh poe atikan Purwakarta istimewa*.

Dengan kriteria uji sebagai berikut, tolak hipotesis nol (H_0) apabila nilai $\rho < \alpha$ dimana pada penelitian ini, α yang ditetapkan oleh peneliti adalah sebesar 5% atau 0,05.

b. Koefisien Determinasi

Untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel X terhadap variabel Y dapat dihitung dengan rumus koefisien determinasi yang diambil dari koefisien korelasi yang telah diketahui melalui perhitungan koefisien korelasi yang telah dilakukan sebelumnya. Menurut Morissan (2014, hlm. 380) menyatakan bahwa koefisien determinasi didefinisikan sebagai nilai yang menunjukkan presentase variabel pada salah satu variabel yang dapat dijelaskan hanya berdasarkan informasi dari variabel lainnya.

Koefisien korelasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa besar pengaruh variabel (X) peran lingkungan keluarga murid SMPN 1 Campaka terhadap variabel (Y) pengembangan pendidikan karakter. Adapun rumus perhitungan uji koefisien determinasi menurut Furqon (2011, hlm. 100) sebagai berikut :

Nurbaeti Mustika Ra

PERAN LINGKUNGAN SOSIAL DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN
KARAKTER MELALUI PROGRAM TUJUH POE ATIKAN PURWAKARTA
ISTIMEWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

$$KD = R^2 \times 100\%$$

Keterangan:

KD : Koefisien determinasi

R : koefisien korelasi

3.4 Prosedur Penelitian

Adapun tahapan dalam penelitian ini, antara lain:

1. Tahap pra penelitian yang juga persiapan menyusun instrument penelitian, adapun kegiatan yang dilakukan sebagai berikut:
 - a. Sebelum observasi lapangan dilakukan, peneliti melaksanakan kajian literatur, guna memperdalam konsep dan teori-teori terkait peran lingkungan sosial dalam mengembangkan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal.
 - b. Kegiatan selanjutnya adalah, penyusunan desain penelitian yang akan digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan studi lapangan.
 - c. Kemudian, melaksanakan observasi awal untuk mendapatkan gambaran kondisi subjek penelitian.
2. Tahap pengumpulan data lapangan, diawali dengan mengumpulkan data melalui wawancara dan observasi, serta pengumpulan data sekunder lainnya.
3. Tahap selanjutnya adalah pengolahan data, meliputi reduksi data, penyajian data, verifikasi data, meliputi validasi dengan menggunakan triangulasi serta menarik hipotesis
 - a. Pengujian hipotesis melalui angket yang disebar
 - b. Pengolahan data kuantitatif melalui uji validitas dan realibilitas.
 - c. Analisis data, menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif, dan analisis deskriptif kuantitatif.
5. Tahap penulisan laporan, tahap ini merupakan tahap akhir, dimana semua data yang telah terhimpun dianalisis untuk selanjutnya

Nurbaeti Mustika Ratna, 2018

PERAN LINGKUNGAN SOSIAL DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PROGRAM TUJUH POE ATIKAN PURWAKARTA ISTIMEWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

dituangkan dalam laporan yang disusun secara ilmiah dan sistematis. Adapun tahap penelitian dapat dilihat dalam bagan sebagai berikut:

Nurbaeti Mustika Ratna, 2018

*PERAN LINGKUNGAN SOSIAL DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN
KARAKTER MELALUI PROGRAM TUJUH POE ATIKAN PURWAKARTA
ISTIMEWA*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu